NASKAH KEBIJAKAN
(Policy Paper)

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak (KLA)

TIM PENELITIAN STRANAS/TERAPAN

Oleh

Ketua : Dr. Siti Supeni, SH, M.Pd. (NIDN. 0615065602)

Anggota : 1. Dr. Dian Esti Nurati, Msi (NIDN. 0020105611)

Anggota : 2. Feri Faila Sufa, S.Psi, M.Pd. (NIDN. 0607027703)

UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA

Tahun 2019

Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Pusat Kurikulum (Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Rosda, 2011.

Sapriya. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Warga Negara." *Jurnal Sekolah Dasar Tahun 16 Nomor I,* Mei 2007.

Sugiharto, Lukas. "Masih Eksiskah Karakter Bangsa (Indonesia)."*Jurnal Pelangi Ilmu*, 2010: Volume 11 No 1, Februari .

Sugiyanto. *Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial Emosional.*Yogyakarta: PPB FIP UNY, tanpa tahun.

Suhady, Idup, dan A M Sinaga. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.* Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2006.

Suyatno.Urgensi Pendidikan Karakter." *Mandikdasmen depdiknas web site.* 2009. http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/ web/pages/urgensi.html (diakses 06 26, 2011).

Wahyudi, Agus. *Ideologi Pancasila: Doktrin yang Komperehensif atau Konsepsi Politis.* Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2004.

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas.* Yogyakarta: UNY Press, 2010.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437)

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 10).

Perda Kota Surakarta No.4 tahun 2012 tentang Perlindungan Anak.

Perwali Kota Surakarta No. 3-B Tahun 2013

Perwali Kota Surakarta No. 17 Tahun 2010.

Siti Supeni

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI KONTRIBUSI REVOLUSI MENTAL BERBASIS BUDAYA DAERAH UNTUK MENDUKUNG KOTA LAYAK ANAK (KLA)

Penerbit
JeeDee Advertising

NASKAH KEBIJAKAN (Policy Paper)

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI KONTRIBUSI REVOLUSI MENTAL BERBASIS BUDAYA DAERAH UNTUK MENDUKUNG KOTA LAYAK ANAK (KLA)

Hak Cipta© Siti Supeni, 2018

Penulis : Dr. Siti Supeni, SH, M.Pd
Editor : Sriyatun Mei Ningsih
Ilustrasi Sampul : JeeDee Advertising

Penerbit : JeeDee Advertising
Jl. Mojo No. 5 Karangasem, Laweyan
Surakarta
Email : jeedee.advertising@yahoo.co.id

Cetakan I, September 2018

ISBN 978-602-73158-6-0

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Aunillah, I.N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana. Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka

Pelajar. Bestari, P dan Syam, S. (2010). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa.* Bandung: Laboratorium PKn UniversitasPendidikan Indonesia.

Arif Gosita, 1989, *Masalah Perlindungan Anak,* Akademika Pressindo, Jakarta 1989.

Erna Widodo , 2000, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif,* Avy-rouz.

Jurnal Perempuan No. 57, *Menelusuri Kearifan Lokal*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2008

Jurnal Perempuan No. 68, *Trafficking dan Kebijakan*. Jakarta, 2008

Dewantara, K. H. *Pendidikan.* Jogjakarta: Taman Siswa, 1962.

Eliasa, Eva Imania. *Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis).* Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun.

Husaini, Adian. "Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab." Dalam *Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab*, 24- 33. Bandung: Prodi PU SPs UPI, 2010

Kemdiknas. *Buku Induk Pembangunan Karakter.* Jakarta, 2010.

Kemdiknas. *Desain Induk Pendidikan Karakter.* Jakarta, 2010.

Kemdiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta,

Laksono, Danang Tunjung. "Pemahaman Pancasila sebagai Pandangan Hidup dan Intensitas Bimbingan Moral oleh Orang Tua Pengaruhnya terhadap Kesadaran Bahaya Perilaku Menyimpang pada Remaja di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008." *Skripsi.* Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah , 2008. 1-8.

peratura (kebijakan) yang akan menunjang kegiatan Kota Layak Anak khusunya pada pengembangan seni budaya daerah.

Sumber literasi budaya daerah perlu dibangun, hal tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter dan budi pekerti untuk membangun anak dalam mempersiapkan generasi pembangunan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain mencintai warisan budaya nasional. Kita merasa bangga terhadap budaya asli yang Berbhineka Tunggal Ika, dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kebanggan itulah yang perlu ditanamkan dan dipupuk secara terus menerus kepada anak-anak Indonesia yang mencintai budaya dan negaranya. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur pada anak sejak usia dini melalui lingkungan pendidikan dalam keluarga, melalui kurikulum muatan lokal (mulok) disekolah dan melalui pendidikan dan pelatihan di sanggar-sanggar budaya, hal inilah yang disebut dengan Literasi Budaya Daerah.

B. Rekomendasi

Dalam melsaksanakan pendidikan karakter yang berbasis budaya daerah, perlu dilakukannya sebuah rekomendasi untuk menindaklanjuti dan mengimplementasikan gagasan dan temuan-temuan tentang kebijakan program yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter melalui seni budaya daerah yang sesuai dengan usia anak dan latar belakan budaya dan domisili daerahnya. Dengan demikian pelaksanaan implementasi budaya daerah melalui pendidikan karakter secara terus menerus dan konsisten dilakukan melalui tiga jalur pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Naskah Kebijakan ini perlu disosialisasikan kepada *stakeholder* yang lebih luas, baik di tingkat Pemerintah Kota maupun Lembaga Masyarakat.

Gambar 30. FGD Siti Supeni, Dian, Feri di KLA Surakarta

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia serta rahmatNya, penerbitan naskah kebijakan dengan judul "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak", agar bisa dimanfaatkan sebagai salah satu naskah kebijakan yang berfariasi berbasis budaya.

Tujuan disusunnya naskah kebijakan ini diharapkan dapat memberikan salah satu kontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat, serta para *stakeholder,* sebagai pengambil kebijakan tentang Kota Layak Anak (KLA) berbasis budaya daerah dalam membangun karakter pada generasi penerus melalui kompetensi daerahnya.

Dalam Penyusunan naskah kebijakan ini, kami bekerjasama dengan semua pihak yang ikut memberikan informasi, saran, pertimbangan, dann data sehingga dapat kami rangkum menjadi sebuah naskah kebijakan. Untuk itu kami ucapkaan terima kasih kepada Dikti yang telah membiayai dana Hibah Penelitian, sehingga bisa mengahasilkan salah satu naskah kebijakan ini, dan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Saran dan kritik yang konstruktif dari para dosen, pembaca dan mahasiswa sangat diharapkan, demi perbaikan dan penyempurnaan penerbitan di masa yang akan datang.

Semoga naskah kebijakan ini bermanfaat bagi para pemakai dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran kepada anak.

Penulis.

Siti Supeni, Dian Esti Nurati, Feri Faila Sufa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR GRAFIK ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Dasar Hukum Kota Layak Anak (KLA) 17
BAB II PERMASALAHAN 19
Perumusan Masalah 23
BAB III TUJUAN, RUANG LINGKUP DAN METODOLOGI 25
A. Tujuan 25
B. Ruang Lingkup 25
C. Metodologi 27
Jenis Penelitian 27
Lokasi Penelitian 27
D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 27
E. Teknik Analisis Data 28
F. Tahap Penelitian 29
G. Komponen Model 29
H. Evaluasi Hasil Uji Coba 29
I. Luaran dan Inovasi 30
METODE PENELITIAN 31
A. Jenis Penelitian 31
B. Tahap Penelitian 31
C. Komponen Model 32
D. Lokasi 32
E. Pelaksanaan Penelitian 33
F. Evaluasi Hasil Uji Coba 33
G. Focus Group Discussion (FGD) 33

BAB VI
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka untuk mencapai Pengembangan Pendidikan Karakter diperlukan kebijakan tentang Pendidikan Karakter yang berbasis pada Budaya Daerah. Pengembangan Pendidikan Karakter yang berbasis pada Budaya Daerah, meliputi : 1) Mengembangkan Forum anak; 2) Menambah fasilitas taman cerdas dan taman bermain, yang jumlahnya belum mencukupi; 3) Menanamkan sikap pada anak agar anak-anak mau mencintai budaya asli tradisionalnya dengan senang hati dan tanpa paksaan. 3) Literasi Budaya Daerah dengan Unggah-ungguh; 4) Melestarikan permainan tradisional.

Gambar.30. Solo menari implementasi pendidikan karakter berbasis budaya

Pengembangan forum pada Kota Layak Anak sangat memerlukan partisipasi dan aspirasi dalam memenuhi kebutuhan anak, hal ini akan mejadi pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan karena antara forum anak dan Kota Layak Anak hal yang yang tidak bisa terpisahkan, khususnya dalam menunjang pembangunan nasional di bidang Sumber Daya Manusia (SDM).

Dilihat dari populasi jumlah penduduk di Indonesia, jumlah penduduk pada usia anak mencakup -+ 35% hal tersebut sangat penting untuk fokus kegiatan yang dikonsentrasikan pada anak dengan kegiatan seni dan budaya daerah yang disesuaikan dengan usia anak. Untuk mensikapi hal tersebut diatas sangat diperlukan komitmen bersama dalam mewujudkan suatu

daerah melalui kegiatan-kegiatan pengembangan seni dan budaya, namun terdapat sedikit perbedaan persepsi bahwa di Surakarta berorientasikan pada perwujudan Kota Solo (Surakarta) sebagai Kota Budaya, dan diKota Denpasar (Bali) merupakan Kota Pariwisata dan Kota Religi (Agama Hindu), dengan demikian kedua Kota Tersebut sama-sama mengembangkan seni budaya daerah dalam mendukung Pendidikan Karakter Anak dalam mewujuddkan Kota Layak Anak (KLA).

Sumber Hukum dan Kebijakan Tentang Kota Layak Anak

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
2. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 03 tahun 2011 tentang Kebijakan Partisipasi Anak.
3. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 04 tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kebijakan Partisipasi Anak.
4. Renstra Pembangunan Kesejahteraan, Perlindungan dan Tumbuh Kembang Anak tahun 2010-2014.

H. Luaran dan Inovasi Tahap Kedua 33
I. Teknik Pengumpulan Data 34
J. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 34
K. Analisis Data 35
L. Susunan Organisasi Tim 35
BAB IV PROFIL KOTA LAYAK ANAK (KLA) DI KOTA SURAKARTA, ...
KOTA DENPASAR, KOTA JAKARTA BARAT 36
A. Kota Surakarta 36
Kecamatan Layak Anak 38
Kelurahan Layak Anak 39
Rencana Aksi Daerah 39
Profil Anak 39
Kie Tentang Kota Layak Anak 41
Persentase Wajib Belajar 12 Tahun 43
Tersedianya Fasilitas Untuk Kegiatan Budaya, Kreatifitas Dan Rekreatif .....
Yang Ramah Anak 44
Fasilitas Taman Cerdas 46
Lokasi Dan Pengelolaan Taman Cerdas 47
B. Profil Kota Layak Anak Denpasar 49
Persentase Luas Wilayah Kota Denpasar Menurut Kecamatan Tahun 2017 50
Kondisi Demografi 50
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 51
Penduduk menurut Status Perkawinan 54
Ruang Bermain Ramah Anak 55
Fasilitas Kreatif dan Rekreatif 56
Kota Jakarta Barat 58
Tersedia Fasilitas Untuk Kegiatan Budaya, Kreativitas, Dan Rekreatif Yang.....
Ramah Anak 58
Peta Jalan Jakarta Menuju Kota Layak Anak 2018-2022 59
Diskusi Kelompok Terfokus/Focus Group Discussion (Fgd) Diskusi Kelompok 60

BAB V ANALISIS ALTERNATIF KEBIJAKAN 64

Komponen yang akan dikembangkan dan akan dijadikan model hipotetik 92

Efektifitas Model Pengembangan Budaya Daerah Berbasis Pendidikan Karakter ....

Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Pada Kota Layak Anak 93

Hasi Penghitungan SPSS 97

Sumber Hukum dan Kebijakan Tentang Kota Layak Anak 102

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 103

A. Kesimpulan 103

B. Rekomendasi 104

DAFTAR PUSTAKA 105

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Surakarta Denpasar	Equal variances assumed	1.981	.166	-5.557	38	.000	-5.30000	.95149	[illegible]	[illegible]
	Equal variances not assumed			-5.557	36.411	.000	-5.30000	.95149	-7.23895	-3.36110

Tabel.16. Independent Samples Test

Berdasarkan Perhitungan SPSS diatas terlihat bahwa untuk Uji lavenne P Value = 0,166 > 0,05 maka data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya karena 2 kota tersebut (Surakarta Denpasar) sudah sama – sama memahami tentang konsep Kota Layak Anak (KLA)

Untuk Uji independent Test terlihat bahwa p Value = 0,000< 0,05 maka H0 ditolak maka ada perbedaan mean yang signifikan antara Surakarta dan Denpasar berdasarkan kuesioner kota layak anak berdasarkan hasil interview dan observasi sehingga mendukung perolehan data yang terpampang di atas, artinya bahwa Kota Surakarta ada perbedaan yang signifikan dengan Kota Denpasar tentang pendidikan karakter berbasis budaya daerah. Hal tersebut di atas didukung juga dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Kedua kota tersebut mempunyai karakteristik kemiripan yang sama dalam mengakses segala bentuk kegiatan berbasis budaya

dilakukan inovasi/dikembangkan kegiatan lainnya dalam melakukan pendidikan karakter selain kegiatan pentas seni budaya daerah.

Untuk Uji independent Test terlihat bahwa p Value = 0,000< 0,05 maka H0 ditolak maka ada perbedaan mean yang signifikan antara Kota Jakarta Barat dan Kota Surakarta berdasarkan kuesioner Kota Layak Anak (KLA) berdasarkan hasil interview dan observasi sehingga mendukung perolehan data yang terpampang di atas, artinya bahwa Kota Jakarta barat ada perbedaan yang signifikan dengan Kota Surakarta tentang pendidikan karakter berbasis budaya daerah. Hal tersebut di atas didukung juga dengan hasil pengamatan penelitI tentang : kegiatan kota layak anak yang dilakukan antar Kota Jakarta dan Kota Surakarta. Kedua pelaksana Pemerintahan Kota sudah saling mengenal tentang kegiatan KLA Berbasis Budaya namun terjadi perbedaan yang signifikan. Untuk Kota Jakarta sebaiknya Perlu mengoptimalisasi Peran Masyarakat dan Forum Anak Daerah yang didukung oleh Pemerintah dan masyarakat/stakeholder, Mengadakan kegiatan seni budaya daerah dalam mendukung KLA dilaksanakan secara terprogram oleh Pemerintah, melalui surat edaran / undangan dari Pemerintah, Menanamkan Pendidikan karakter pada anak bisa dilakukan melalui Tim Gugus "Seni Budaya Daerah", disesuaikan dengan minat dan bakat anak, Dalam melaksanakan kegiatan Seni Budaya, selalu dikaitkan dengan Pendidikan Karakter Anak, dan dilakukan Evaluasi proses kegiatannya, Setiap Kegiatan yang dilakukan di dokumentasikan; foto, surat edaran, program, laporan kegiatan, proposal kegiatan, Serta Bisa dilakukan inovasi/dikembangkan kegiatan lainnya dalam melakukan pendidikan karakter selain kegiatan pentas seni budaya daerah. Kota Layak Anak yang ada di Surakarta sudah mendukung program Kota Layak Anak berbasis Budaya Daerah karena secara rutin dan terpadu antar Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak telah bersinergi dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis budaya daerah untuk melakukan kegiatan bersama melalui pementasan seni budaya dalam mengisi festival budaya di Kota Surakarta. Hal tersebut seiring dengan Visi dan Misi Kota Surakarta dalam mewujudkan Kota Surakarta sebagai Kota Budaya. Posisi Kota Surakarta sangat dekat dengan peninggalan Keraton Jawa (Kasunanan dan Mangkunegaran) yang sangat kental dengan budaya Jawa dan dilestarikan sampai sekarang.

DAFTAR TABEL

Tabel.1. Prestasi Kota Surakarta 38
Tabel.2. Lembaga Masyarakat Yang Berperan Mewujudkan Kota Layak Anak 40
Tabel.3. Jumlah Sekolah Ramah Anak Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah 42
Tabel.4. Jumlah Sekolah 42
Tabel.5. Kegiatan Dan Penyelenggaraan Seni Budaya Anak 45
Tabel.6. Kegiatan Budaya, Kreatifitas Dan Rekreatif Yang Ramah Anak 46
Tabel.7. Jumlah Desa, Jumlah Banjar 49
Tabel.8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur Di Kota 53
Tabel.9. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Denpasar 2017 54
Tabel.10. Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2018 56
Tabel.11. Misi Jakarta Menuju Kota Layak Anak 62
Tabel.12. Komponen Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Seni Budaya .....
Daerah Untuk Menunjang Kota Layak Anak Kla 80
Tabel.13. Sintaks Model Pengembangan Kota Layak Anak Berbasis Seni Budaya .....
Daerah Daerah 92
Tabel.14. Independent Samples Test 97
Tabel.15. Independent Samples Test 99
Tabel.16. Independent Samples Test 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Hasil survey dan FGD Siti Supeni 1
Gambar.2. FGD di Kota Jakarta Barat Siti Supeni 2
Gambar.3. Jumlah penduduk anak usai 0-19 tahun di Surakarta.....4
Gambar.4. Jumlah penduduk anak usai 0-19 tahun di Denpasar.....5
Gambar.5. Jumlah penduduk anak usai 0-19 tahun di Denpasar.....5
Gambar.6. Survey KLA di Kota Denpasar Bali 6
Gambar.7. Survey Permainan Tradisionil di KLA Denpasar Bali, Siti Supeni.....8
Gambar.8. Survey Musik Daerah di KLA Denpasar Bali, Siti Supeni.....9
Gambar.9. Survey KLA di Jakarta Barat, Siti Supeni 10
Gambar.10. Perpustakaan sebagai taman bacaan di KLA Surakarta.....13
Gambar.11. Festival Kebudayaan.....14
Gambar.12. Minggu Ceria di KLA Jakarta Barat 15
Gambar.13.Peserta sanggar Ratnasari sedang berlatih tari topeng di Anjungan DKI Jakarta.....
Foto : Sri Sugiarti.....15
Gambar.14. Festival Kebudayaan Betawi, KLA Jakarta Barat 17
Gambar.15. Hari Anak Nasional di Surakarta 19
Gambar.16. Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Budaya Festival 17 Agustus 2019 20
Gambar .17. Piala Penghargaan KLA Kota Surakarta.....21
Gambar.18. Minat Anak Terhadap Budaya Festival 17 Agustus 2019 22
Gambar.19. Pergaulan Anak yang Menyimpang.....23
Gambar.20. Sosial Budaya Berdasarkan Rasa Nasionalisme di Surakarta.....26
Gambar 21. Staff Kelurahan Layak Anak.....39
Gambar 22. Komunitas Anak Surakarta 41
Gambar.23. Lokasi Kegiatan Seni Budaya di Surakarta.....48
Gambar 24. Taman bermain diakses https://www.google.co.id 55
Gambar 25. Komunitas Anak Surakarta sumber : https://www.google.com/.....57
Gambar 26. Sumber: https://www.google.com/ 58
Gambar 27. Forum FGD 61
Gambar.28. Solo Menari, KLA di Surakarta 64

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jakarta Surakarta	Equal variances assumed	1,764	[illegible]	-4,436	[illegible]	[illegible]	-4,00000	[illegible]	-5,82983	-2,17037
	Equal variances not assumed			-4,436	[illegible]	[illegible]	-4,00000	[illegible]	-5,85431	-2,14676

Tabel.15. Independent Samples Test

Berdasarkan Perhitungan SPSS diatas terlihat bahwa untuk Uji lavenne P Value = 0,190 > 0,05 maka data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya karena dua kota tersebut , yaitu (Jakarta Barat dan Surakarta) sudah sama – sama memahami tentang konsep kota layak anak yang harus dilakukan oleh semua Kota/Kabupaten. Hal tersebut dapat dilihat pada komponen nomer 11-16, sebagai berikut; (11) Perlunya Optimalisasi Peran Masyarakat dan Forum Anak Daerah yang didukung oleh Pemerintah dan masyarakat/stakeholder, (12) Kegiatan seni budaya daerah dalam mendukung KLA dilaksanakan secara terprogram oleh Pemerintah, melalui surat edaran / undangan dari Pemerintah, (13) Pendidikan karakter pada anak bisa dilakukan melalui Tim Gugus "Seni Budaya Daerah", disesuaikan dengan minat dan bakat anak, (14) Dalam melaksanakan kegiatan Seni Budaya, selalu dikaitkan dengan Pendidikan Karakter Anak, dan dilakukan Evaluasi proses kegiatannya, (15) Kegiatan yang dilakukan di dokumentasikan; foto, surat edaran, program, laporan kegiatan, proposal kegiatan, (16) Bisa

undangan dari Pemerintah, (13) Pendidikan karakter pada anak bisa dilakukan melalui Tim Gugus "Seni Budaya Daerah", disesuaikan dengan minat dan bakat anak, (14) Dalam melaksanakan kegiatan Seni Budaya, selalu dikaitkan dengan Pendidikan Karakter Anak, dan dilakukan Evaluasi proses kegiatannya, (15) Kegiatan yang dilakukan di dokumentasikan; foto, surat edaran, program, laporan kegiatan, proposal kegiatan, (16) Bisa dilakukan inovasi/dikembangkan kegiatan lainnya dalam melakukan pendidikan karakter selain kegiatan pentas seni budaya daerah. .

Untuk Uji independent Test terlihat bahwa p Value = 0,000< 0,05 maka H0 ditolak maka ada perbedaan mean yang signifikan antara Jakarta dan Denpasar berdasarkan kuesioner kota layak anak berdasarkan hasil interview dan observasi, sehingga mendukung perolehan data yang terpampang di atas, artinya bahwa Kota Jakarta Barat ada perbedaan yang signifikan dengan Kota Denpasar tentang pendidikan karakter berbasis budaya daerah. Hal tersebut di atas didukung juga dengan hasil pengamatan peneliti bahwa Kota Jakarta Barat merupakan Kota Metropolitan, dengan kehidupan globalisasi, sebagai Kota pusat industri sehingga masyarakat disibukkan tidak banyak berfikir tentang kearifan budaya lokal, masyarakat Betawi asli yang jumlahnya semakin menipis dan terpinggirkan karena desakan globalisasi dan urbanisasi, sehingga masyarakat pendatang baru hampir sama sekali tidak mengenal budaya asli Betawi. Dengan demikian pendidikan karakter berbasis budaya daerah (khususnya pada anak-anak sebagai generasi penerus) kurang mendapat perhatian yang serius. Dan dipengaruhi pula oleh keterbatasan sanggar-sanggar, dan budaya beserta peralatan tradisonal (Budaya Daerah Betawi) sebagai salah satu akses dalam pengembangan karakter anak. Pada Kota Denpasar sangat berbeda visi dan misi sebagai kota tujuan wisata bersifat nasional dan iternasional, kegiatan seni budaya daerah merupakan aset dan modal sebagai pendukung obyek wisata. Kegiatan tersebut sudah terprogram dan masuk pada pendanaan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). sehingga fasilitaspun bisa terpenuhi karena mendukung kepariwisataan.

Gambar. 29. Dalang Bocah KLA di Surakarta 70
Gambar.30. Solo menari implementasi pendidikan karakter berbasis budaya 103
Gambar 30. FGD Siti Supeni, Dian, Feri di KLA Surakarta 104

DAFTAR GRAFIK

Grafik.1. Histogram Rata-rata Kuesioner 94
Grafik.2. Histogram per item Kuesioner..96

Dalam kajian analisis data yang berbentuk data kuantitatif melalui perhitungan SPSS, dapat ditampilkan sebagai berikut :

Hasi Penghitungan SPSS

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig	T	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jakarta/Denpasar	Equal variances assumed	[illegible]	.358	-7.79[illegible]	[illegible]	.000	-8.70[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	Equal variances not assumed			-7.79[illegible]	[illegible]	.000	-8.70[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

Tabel.14. Independent Samples Test

Berdasarkan Perhitungan SPSS diatas terlihat bahwa untuk Uji lavenne P Value = 0,358 > 0,05 maka data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya karena 2 kota tersebut (Jakarta Barat DKI, dan Denpasar Bali) sudah sama – sama memahami tentang konsep Kota Layak Anak (KLA). Hal tersebut dapat dilihat pada komponen nomer 11-16, sebagai berikut; (11) Perlunya Optimalisasi Peran Masyarakat dan Form Anak Daerah yang didukung oleh Pemerintah dan masyarakat/stakeholder, (12) Kegiatan seni budaya daerah dalam mendukung KLA dilaksanakan secara terprogram oleh Pemerintah, melalui surat edaran /

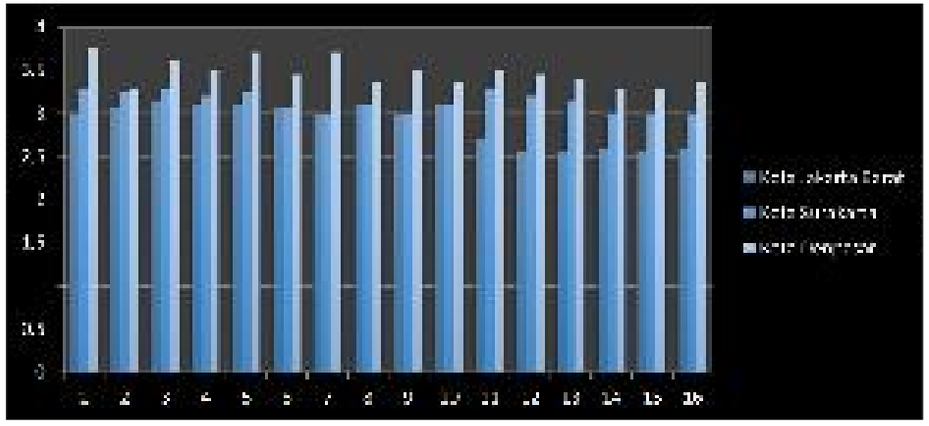

Grafik.2. Histogram per item Kuesioner

Menurut Diagram diatas terlihat bahwa Kota Surakarta berada di atas kota Jakarta Barat kecuali pada item pertanyaan no 6 – 10, yang isinya angket sebagai berikut: (6) Program Pemberdayaan anak, melalui seni budaya akan membentuk karakter anak mencintai daerahnya, (7) Informasi tentang kegiatan seni budaya daerah mudah diakses oleh anak-anak, (8) Pemeritah Daerah bersama DPRD telah menganggarkan (APBD) yang berkaitan dengan kegiatan Kota Layak Anak. (kegiatan seni budaya), (9) Program Seni Budaya Daerah pada KLA dilakukan melalui Kebijakan Pemerintah, serta (10) Perlunya dibentuk Jejaring Gugus Tugas melalui kegiatan seni budaya daerah dalam melaksanakan pendidikan karakter anak.

Sedangkan pada komponen angka 1-5 tentang Kota Layak Anak (KLA) yang lainnya terdapat perbedaan yang signifikan, adapun komponen yang dimaksud mencakup; (1) Setiap Kota perlu memiliki Buku Profil tentang Kota Layak Anak Berbasis budaya Daerah, (2) Melakukan komitmen bersama dalam melaksanakan kegiatan Seni budaya dalam mendidik karakter anak, (3) Tersedianya anggaran bersama dalam melaksanakan kegiatan Seni Budaya. (4), Membentuk Gugus Tugas dalam kegiatan Budaya Daerah, dan (5) Perlunya memiliki Program bersama antara Sekolah, Pemerintah, Stake Holder dalam mengembangkan Seni Budaya daerah untuk menunjang Kota Layak Anak (KLA).

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Surakarta Jawa Tengah, Kota Denpasar Bali, dan Kota Jakarta Barat merupakan *purposive sampling* yang telah dilakukan dalam rangka penelitian awal sebagian kecil kota di Indonesia yang mencanangkan Kota Layak Anak (KLA), yaitu kota yang melakukan penguatan kelembagaan untuk mendukung dan mengoptimalkan seluruh unsur kelembagaan yang ramah pada anak. Suatu kebijakan telah disampaikan oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesa telah menetapkan bahwa salah satu kota yaitu Kota Surakarta sejak tahun 2006 telah dikokohkan sebagai Kota Layak Anak (KLA) karena memiliki potensi budaya daerah (Jawa) untuk mendidik generasi muda melalui kegiatan seni budaya daerah dalam membangun karakter dan budi pekerti anak, sehingga perlu ditestarikan sebagai generasi

penerus yang cinta akan budaya daerahnya.

Gambar.1. Hasil survey dan FGD Siti Supeni

Demikian pula di Kota Denpasar Bali bahwa pencanangan Kota Budaya dan Kota Pariwisata sangat berkaitan dan diimplementasikan pada kegiatan anak, di Jakarta Barat seiring pula bahwa pengembangan Kota Layak Anak perlu mendapatkan perhatian secara terus menerus, untuk direalisasikannya terwujudnya Kota Layak Anak. Penelitian pada tiga Kota ini akan dipakai sebagai salah satu acuan dan referensi bagi kota-kota lainnya di

seluruh Indonesia dalam mewujudkan KLA, disesuaikan dengan potensi keaneka ragamannya daerahnya masing-masing.

Dalam menunjang Program Kota Layak Anak (KLA), dilakukan melalui lima Kluster, sebagai berikut;

Forum Anak Kluster 1 Kebebasan Berekspresi Budaya, antara lain: (1) Sanggar Budaya (menari, menyanyi, dolanan tradisional), (2) Lomba *madding* (ekspo) karya anak, (3) Lomba minat membaca dan mengarang bahasa daerah, (4) Pendampingan bagi anak yang tidak melanjutkan sekolah, (5) Data profil, kondisi serta keadaan anak. Forum Anak Kluster 2 terdiri dari Program Pengasuhan Alternatif, melalui: (1) Penyuluhan terkait mencegah pernikahan dini pada anak usia dibawah 18 tahun, (2) Penyuluhan mengasuh anak yang baik bagi orang tua.

Forum Anak Kluster 3 Program Hak kesehatan dasar dan Kesejahteraan: Pembiasaan budaya bersih, (2) Budaya Makanan Sehat/Sosialisasi gizi, (3) Penyuluhan area bebas polusi rokok, (4) *Outbound* tentang Lingkungan Hidup,(5) Pembasmian jentik-jentik nyamuk (2x seminggu), (6) Observasi lapangan mengenai angka kelahiran dan kematian anak beserta penyebabnya.

Forum Anak Kluster 4 Pendidikan Program Pemanfaatan waktu luang dan kegiatan Seni Budaya, melalui kegiatan; (1) Pengaturan Jam belajar masyarakat, (2) Minggu ceria, (3) Sanggar Anak, (4) Taman Bacaan, (5) Wacana Lingkungan, (6) Festival Budaya Lingkungan (FeBuLing).

Gambar.2. FGD di Kota Jakarta Barat Siti Supeni

Forum Anak kluster 5 Program Perlindungan Khusus: (1) Simulasi Keadaan Bencana, (2) Area Bebas Rokok, (3) Penyuluhan Terhadap Bahaya Akibat Merokok, (4)

Republik Indonesai dan bersifat metropolis, dengan kesibukan kota Jakarta sebagai kota yang terbuka sebagai kota industry yang berorientasi pada global, namun di sisi lain juga perlu mempertahankan asset daerah sebagai budaya daerah, tampaknya sudah agak tergeser karena kondisi dan situasi geografis kota Jakarta Barat.

Program Kota Layak Anak (KLA) Surakarta Kota Surakarta 78, 44 %, dan Kota Denpasar mendapatkan 86, 72 %. Terjadi perbedaan yang signifikan dalam pendidikan karakter melalui pengembangan seni budaya daerahnya masing-masing, hal ini bias dipahami bahwa misi Kota Surakarta salah satunya adalah mewujudkan "Kota Budaya, Kota Pariwisata, dan Kota Olah Raga" sehingga dalam mewujudkannya sebagai kota budaya sudah banyak yang dilakukan, antara lain; Solo Menari 24 jam yang diikuti oleh semua elemen masyarakat yang mempunyai ketrampilan menari dipelopori oleh Institut Seni Indonesia (ISI) di Surakarta, Gelar Budaya pada setiap Kalurahan dengan sudah diberikan seperangkat Gamelan (*slendro pelog*) dari APBD Kota Surakarta, pentas Seni Budaya secara bergiliran dari lembaga sekolah, paguyuban seni Surakarta, dan masyarakat umum, pada setiap hari Minggu/Ahad pada acara *car free day*, karnaval seni budaya pada setiap Kecamatan dan Kalurahan.

Demikian pula di Kota Denpasar Bali berdasarkan data dari responden telah mendapatkan 86, 72 %. Seiring dengan visi dan misi Bali sebagai daerah tujuan wisata (*tourism city*) oleh para pengunjung wisatawan seluruh dunia kegiatan yang berkaitan dengan seni budaya daerah sudah menjadi "Ruh" dan *darah seni* telah mengalir pada semua penduduk yang diawali pada anak sejak usia dini, terdengar di setiap sudut desa (*Banjar*/RW) terdengar suara musik khas Bali *gamelan*, pelatihan rutin dilaksanakannya, pendidikan karakter budaya daerah sangat melekat antara ajaran agama Hindu dengan upacara-upacara adatnya diajarkan melalui sekolah (kurikulum muatan local), di masyarakat, dan di dalam keluarganya masing-masing orang tua sudah melakukan sesuai dengan bakat dan minat anak-anaknya.

Berikut ini akan peneliti sajikan tentang hasil dari analisis beberapa item yang perlu mendapat kajian, pada 16 kuisioner yang telah diberikan pada keseluruhan responden pada 3 Provinsi sebagai berikut:

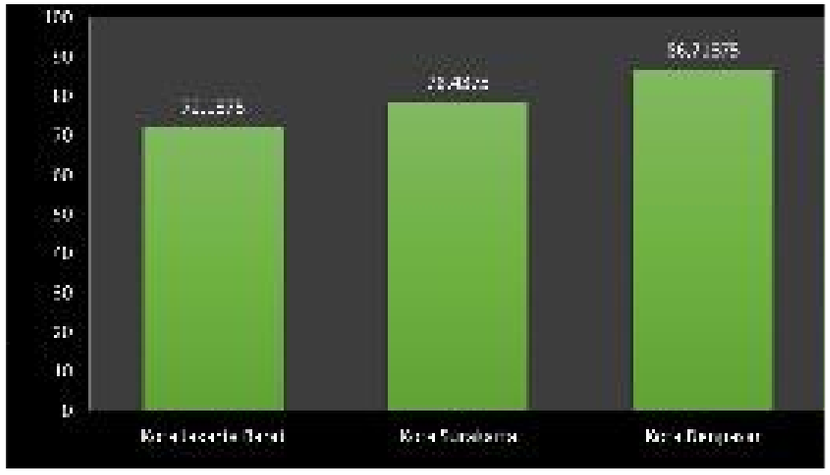

Grafik.1. Histogram Rata-rata Kuesioner

Berdasarkan masukan data dari *Google Form* yang dibagikan pada reponden dengan menggunakan teknik *random sampling* atau sampling bertujuan untuk diberikan pada *responden* yang relevan dan berkaitan dengan Kota Layak Anak (KLA), khusunya pada kluster 4 tentang pengembangan buda daerah dalam membentuk karakter anak, dengan menampilkan dalam bentuk Grafik Histogram, dari hasil analisi perhitungan secara prosentase tersebut diperoleh hasil bahwa Kota Jakarta Barat memperoleh 72, 19 %, Kota Surakarta 78, 44 %, dan Kota Denpasar mendapatkan 86, 72 %.

Dari hasil prosentase tersebut terjadi perbedaan hasil prosentase tentang pemahaman responden/masyarakat dan *stake holder* terhadap KLA dan pengembangan seni budaya daerah dalam membentuk karakter pada anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa pihak serta hasil dari FGD yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa Kota Jakarta Barat berada pada prosentase memperoleh 72, 19 %, di bawah Kota Surakarta dan Kota Denpasar, karena tanggapan masyarakat Jakarta Barat tentang KLA belum banyak dipahaminya, hanya sebagian pemangku kepentingan (Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Anak) serta organisasi kemasyarakatan di bidang pengembangan karakter anak saja yang dipahaminya, namun belum banyak tersentuh kegiatan anak yang dikolaborasikan antar seni budaya daerah dan pendidikan karakter. Jakarta adalah merupakan pusat/Ibukota Negara

Lingkungan Kampung Bebas Rokok, (5) Pelatihan Belajar Kreativitas Ketrampilan Tangan. Khususnya dalam Naskah Kebijakan ini, bahwa Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya daerah akan dilakukan melalui *"Model Pengembangan Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak"*, dilakukan melalui Program Forum Anak Kluster 4 Pendidikan, Pemanfaatan waktu luang dan kegiatan Seni, maka diperlukan adanya model pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis budaya daerah dalam rangka mengembangkan inovasi dan kreativitas.

Suatu keprihatinan bahwa nilai-nilai luhur bangsa sudah berangsur mulai ditinggalkan, dengan hadirnya teknologi *"gadget"* pada anak yang lebih menyukai budaya instan yang lebih menarik, masih banyak anak belum memiliki mental dan karakter kuat, bahkan dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan, masih sangat tergantung pada orang tuanya. Selama ini masih sedikit dilakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya daerah yang mandiri dalam arti berdaya dan profesional, mampu menghasilkan perubahan sikap mental pada anak menjadi anak berkarakter, melestarikan budaya daerah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral tetap dilestarikannya akan menjadi filter bagi budaya asing yang akan merusak mental anak.

Penelitian yang pernah dilakukan (Siti Supeni 2011:22) saat ini banyak guru SD belum menguasai tentang *Tetembangan* (lagu Jawa), baik praktek maupun pemahamannya dan makna yang terkandung di dalam butir-butir pendidikan karakter, khususnya melalui syair-syair dan lirik lagu *"tembang dolanan anak Jawa"*. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada lirik tembang dolanan Jawa, antara lain sebagai berikut: (1) Lirik lagu *Gundul-Gundul Pacul* menggambarkan sosok anak dengan kepala bersih tidak berambut (gundul), dengan kecongkaknya (*gembelengan*), merasa paling hebat dan tidak bertanggung jawab, hal tersebut apabila anak bermain, bernyanyi dengan bimbingan orang dewasa untuk memahami maknanya, maka lambat laun anak akan mengenal dan memahaminya yang pada akhirnya mempunya rasa malu bila berbuat sombong, sehingga mendidik anak untuk melakukan kebaikan dengan pendidikan karakter yang baik.

Khusunya dalam naskah kebijakan ini, peneliti hanya membatasi pada Forum Anak Kluster 4 Pendidikan Program Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Seni Budaya di Kota Surakarta Jawa Tengah yang sebelumnya telah diawali dengan

melakukan survey dan wawancara kepada kabid Perlindungan Anak Kota Surakarta pada tanggal 10 April 2017. Berdasarkan hasil bahwa Kota Surakarta menjadi Kota layak Anak terbaik di seluruh Indonesia pada tahun 2015. Dalam wawancara dengan Sri Hartati, Kabid Perlindungan Anak Pemkot Surakarta (10 Apri 2017) bahwa sumber daya manusia dari pendamping/pelatih belum sesuai antara waktu yang tersedia dengan jumlah kegiatan yang telah dilakukan untuk pelestarian seni dan budaya daerah.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang berusia antara 0-19 Tahun 2016 adalah 154.345 jiwa belum sesuai dengan fasilitas berupa lokasi, sarana dan prasarana yang tersedia mendukung kota layak anak.

Gambar.3. Jumlah penduduk anak usai 0-19 tahun di Surakarta

Di Kota Denpasar Bali Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang berusia antara 0-19 Tahun 2016 adalah 1.794.600 jiwa belum sesuai dengan fasilitas berupa lokasi, sarana dan prasarana yang tersedia mendukung kota layak anak.

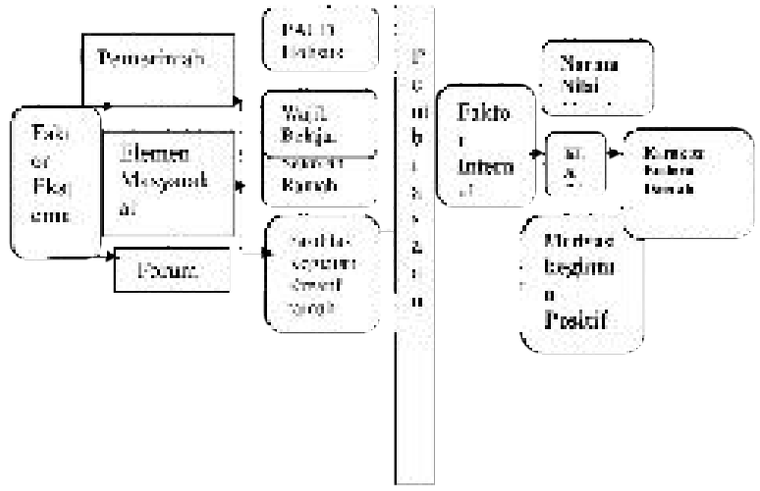

Faktor-Faktor dalam internalisasi pendidikan karakter berbasis budaya daerah pada skema di atas, maka dibutuhkan peran pemerintah, kerjasama semua elemen masyarakat, dan Forum Anak dalam mengembangkan budaya daerah yang nantinya menjadi pembiasaan bagi anak. Kerjasama semua pihak sangat penting sehingga pada anak terjadi pembiasaan pada akhirnya membentuk pola pikir anak untuk bertindak sesuai norma, tercipta budaya positif dan terbentuk karakter anak berbasis budaya daerah.

Efektifitas Model Pengembangan Budaya Daerah Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Pada Kota Layak Anak

Hasil kuesioner penelitian tentang Model Pengembangan Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak yang dilakukan pada 3 Provinsi (Kota Surakarta Jawa Tengah, Kota Jakarta Barat Provinsi DKI, dan Kota Denpasar Provinsi Bali) telah menghasilkan hasil prosentase ditunjukkan pada gratik histogram di bawah ini :

		3. Kegiatan Seni budaya daerah Pendidikan Karakter Anak	

Tabel.13. Sintaks Model Pengembangan Kota Layak Anak Berbasis Seni budaya daerah Daerah

Komponen yang akan dikembangkan dan akan dijadikan model *hipotetik*:
adalah sebagai berikut :

1. Menentukan nilai karakter berbasis budaya.
2. Menentukan indikator dari tiap karakter berbasis budaya
3. Mengembangkan Indikator model Kota layak Anak berbasis seni budaya daerah
4. Merumuskan tujuan model KLA berbasis seni budaya daerah
5. Mengembangkan instrumen model KLA berbasis seni budaya daerah penilaian proses dan hasil.
6. Mengembangkan strategi kota layak anak berbasis Seni budaya daerah Menyeleksi dan mengembangkan materi model KLA berbasis seni budaya daerah sesuai dengan indikator nilai karakter dan indikator kota layak anak dalam seni budaya daerah..
7. Merancang dan mengadakan evaluasi akan digunakan model KLA berbasis seni budaya daerah dalam penanaman pendidikan karekter pada anak.
8. Melakukan revisi model KLA berbasis seni budaya daerah dalam pendidikan karakter.

Gambar.4. Jumlah penduduk anak usai 0-19 tahun di Denpasar

Di Kota Jakarta Barat Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang berusia antara 0-19 Tahun 2016 adalah 466.659 jiwa belum sesuai dengan fasilitas berupa lokasi, sarana dan prasarana yang tersedia mendukung kota layak anak.

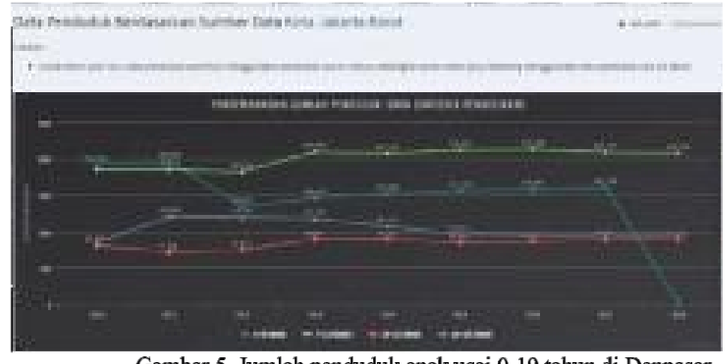

Gambar.5. Jumlah penduduk anak usai 0-19 tahun di Denpasar

Penelitian yang dilakukan ini akan lebih menitik beratkan pada Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah, dimaknai sebagai "metode" ketika digunakan sebagai pedoman skenario pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya daerah, dan dimaknai sebagai "sarana atau strategi" ketika model digunakan untuk melakukan pemberdayaan pada pada anak, untuk dapat dipakai sebagai salah satu pedoman dalam mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) yang bisa diterapkan di Kota seluruh Indonesia dengan potensi wilayah budaya daerahnya masing-masing dalam

mempersiapkan generasi yang mencintai budaya daerahnya, sebagai penunjang bidang kepariwisataan nasional dan internasional.

Pada Kluster 4 khusunya di bidang Pendidikan, juga dilakukan Pengaturan Jam belajar masyarakat bertujuan agar semua kota/kabupaten dalam mengembangkan Kota Layak Anak (KLA) harus melaksanakan dan menjalankan Gerakan Wajib Jam Belajar (GWJB).diberbagai kota dengan ciri khas kegiatan yang dilakukan untuk mendukung kegiatan tersebut, contohnya di kota Surakarta dalam GWJB melaui program *sirine gerakan wajib jam belajar*. untuk mewujudkan sikap peduli anak terhadap pendidikan. Sirene gerakan jam wajib belajar ini sudah berjalan dibeberapa wilayah Kota Surakarta melalui kerjasama antara Pemerintah, LINMAS dan RW yang bersangkutan.

Gambar.6. Survey KLA di Kota Denpasar Bali

Di Kota Denpasar Bali dalam gerakan mendukung GWJB maka dilakukan dengan Pemberian Kartu Denpasar Cemerlang untuk 325 pelajar SD sampai dengan SMA/SMK baik Negeri dan Swasta di Wilayah Kota Denpasar. Penyerahan kartu ini juga dihadiri orang tua siswa penerima Kartu Denpasar Cemerlang. Besar harapan kartu ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Denpasar.

Di Kota Jakarta Barat setelah sempat mati suri, Pemerintah Kota Jakarta Barat (Jakbar) kembali melancarkan gerakan jam wajib belajar (JWB) mulai pukul 18.00-21.00. Camat dan lurah diberi waktu dua bulan untuk menyukseskan program tersebut. Walikota Jakbar, Rustam Efendi menjelaskan JWB di Jakbar sebenarnya sudah diterapkan sejak

		anak terhadap perilaku dan pendidikan karakter berbasis budaya daerah	
3	**Pelaksanaan**	1. Menyusun Kebijakan Pemerintah terkait pelaksanaan Kota Layak Anak dan Seni budaya Daerah 2. Menyusun Jejaring Gugus Tugas, dan berkoordinasi dengan semua pihak yang terkait; intansi, organisasi, SKPD, rumah sakit, kepolisian dan coordinator gugus tugas 3. Optimalisasi Peran Masyarakat dan Form Anak daerah dalam melaksanakan program kerja kota layak anak	Pemerintah daerah dan DPRD Koordinator gugus tugas Kota Layak Anak Semua unsur masyarakat, forum anak, pemerintah
4	**Evaluasi**	1. Evaluasi proses dari pelaksanaan kegiatan budaya, 2. Kegiatan belajar anak	Pemerintah LSM Semua Elemen Masyarakat

No.	Komponen	Langkah	Yang Terlibat
1	**Persiapan**	1. Perlu komitmen bersama antara pemerintah kota dan DPRD dan seluruh elemen masyarakat 2. DPRD dan pemerintah membuat anggaran tentang kegiatan kota layak nak 3. Membentuk Satgas kota layak anak, dan berkoordinasi terkait pelaksanaan kota layak anak 4. Melakukan identifikasi permasalahan dan kebutuhan terkait kota layak anak	Pemerintah kota dan tokoh masyarakat, DPRD Pemerintah dan DPRD Pemerintah Kota dan instansi menyusun rapat terkait kota layak anak Satuan Tugas kota layak anak dan jejaringnya
2	**Perencanaan**	1. Pemberdayaan anak dalam kegiatan seni budaya daerah dalam memanfaatkan waktu luang 2. Partisipasi seluruh elemen masyarakat terhadap kegiatan budaya 3. Akses informasi tentang kegiatana budaya 4. Pengamatan terhadap	Forum anak Daerah, Elemen Masyarakat Penjadwalan Kegiatan budaya disetiap distrik dan desa Web Kegiatan Budaya di daerah yang selalu terupdate Seluruh unsur masyarakat dan kurikulum dinas pendidikan

kepemimpinan Sarimun Hadisaputra, Walikota Jakbar periode 1998 – 2004. Namun kenyataan di lapangan, pada jam wajib belajar, anak-anak usia sekolah malah asyik nonton TV, main game online maupun asyik dengan gadgetnya. pemandangan tersebut banyak dijumpai di delapan kecamatan, khususnya di kawasan permukiman padat penduduk. Padahal dengan rajin belajar dapat meningkatkan kualitas anak dan sebagai bekal di masa depan.

Orangtua yang seharusnya bertugas mengawasi putra-putrinya belajar, terkesan tidak peduli dan malah terbenam di depan pesawat TV. Ataupun berasyik ria dengan ponselnya. menggalang kepedulian ataupun pemberdayaan warga (orangtua) untuk melek akan JWB demi kesuksesan anak-anaknya menjadi hal wajib. Untuk menggelorakan program itu, Walikota Jakbar memberi waktu dua bulan kepada seluruh camat dan lurah dalam menghidupkan kembali JWB. Akan ada lokasi yang dijadikan percontohan untuk mengaktifkan kembali program jam belajar anak sekolah. Camat dan lurah supaya turun langsung memyambangi warga, termasuk anak-anak usia sekolah supaya mematikan TV dan ponsel saat jam belajar,

(2) Minggu Ceria,

Di Kota Denpasar Bali Saat pubertas merupakan masa peralihan yang harus dilewati oleh setiap anak menuju jejang remaja. Dimasa inilah penentu bagaimana untuk mewujudkan masa depan yang gemilang. Bila salah melangkah tentunya sangat mempengaruhi masa depan anak. Melihat pentingnya masa peralihan ini membuat Pemerintah Kota Denpasar melalui dinas terkait seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP2AP2KB) Kota Denpasar, PKK Kota Denpasar, Puspaga dan P2TP2A wujudkan gerakan edukasi melalui partisipasi anak (Gempita). Demikian disampaikan Kabid Pemenuhan Hak Anak DP2AP2KB, Agus Tresna Yasa saat melakukan sosialisasi di SMPN 12 Denpasar Denpasar dan SMP Harapan Nusantara.

Gambar.7. Survey Permainan Tradisionil di KLA Denpasar Bali, Siti Supeni

(3) Sanggar Anak, Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya daerah untuk menunjang kota layak anak di kota Surakarta sudah dilakukan melalui diseluruh lapisan masyarakat, dari rukun tetangga (RT) hingga Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dengan membentuk taman cerdas atau taman bermain disetiap kelurahan. Saat ini sudah terbentuk 13 taman cerdas dari 51 kelurahan di Kota Surakarta, namun masih sangat perlu untuk dioptimalkan. Hasil dari penelitian ini bisa dipakai sebagai rujukan/percontohan kota layak anak di seluruh Indonesia.

Di Kota Denpasar Bali

Mendidik kehidupan bangsa adalah salah satu cita-cita kemerdekaan negeri ini. Setelah merdeka, perjuangan kita berikutnya adalah bagaimana menjadikan setiap penduduk tanpa terkecuali melek ilmu sehingga mereka dapat membantu diri mereka sendiri, orang lain, dan bangsa dan negaranya di kemudian hari.

Manfaat forum anak dapat dilihat dari perspektif anak, orang tua, masyarakat dan pemerintah, sehingga akan membawa beberapa manfaat pada semua pihak sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Anak:

1). Adanya wadah atau sarana bagi anak untuk berkumpul dan aktif menyuarakan atau menyampaikan aspirasi, pendapat, kepentingan dan kebutuhannya secara lebih formal, 2). Keberadaan kelompok kegiatan anak diakui secara politis oleh semua kelompok masyarakat di wilayahnya, 3). Peluang dan ruang bagi anak untuk berpartisipasi lebih luas, 4). Adanya fasilitas untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan, 5). Adanya sarana pengembangan kemampuan berorganisasi bagi anak, 5). Tumbuh kembang anak makin optimal, 6). Masyarakat menjadi lebih peduli masalah anak.

b. Manfaat Bagi Orang Tua:

1). Kegiatan anak lebih fokus dan terarah,

2). Pilihan kegiatan anak lebih beragam,

3). Kecerdasan sosial anak terasah,

4).Tumbuh kembang anak lebih optimal.

c. Manfaat Bagi Masyarakat:

1). Jumlah anak yang aktif meningkat, tumbuh kembang anak lebih optimal, 2). Anak turut memiliki sarana dan prasarana umum sehingga tingkat kerusakan kecil, 3). Terjadinya proses penyiapan pemimpin sejak dini, 4). Munculnya kesadaran kolektif tentang pemenuhan hak anak, 5). Munculnya toleransi antar kelompok anak yang dapat menekan potensial konflik sosial, 6). Meningkatnya aktivitas anak dapat menekan jumlah kasus kekerasan terhadap anak dan, 7). Masalah sosial anak lebih mudah dilokalisir sehingga memudahkan dalam mencari solusinya.

d. Manfaat Bagi Pemerintah:

1) Terlaksanakannya amanah undang-undang perlindungan anak; 2). Pemerintah lebih mudah memahami dan merespon aspirasi, pendapat, keinginan dan kebutuhan anak, 3). Penyebarluasan informasi terkait anak lebih fokus dan tepat sasaran karena anak memiliki organisasi secara berjenjang, 4). Penyusunan strategi, kebijakan, program dan kegiatan pembangunan; lebih berperspektif anak.

Berikutnya 31 hak anak bila tidak terpenuhi maka sangat dipersyaratkan dalam mengembangkan bakat minat dan kemampuannya perlunya dibina melalui organisasi/kelompok kegiatan anak melalui Forum Anak (FA). Hal ini dilakukan perlunya dukungan untuk menuntut adanya Pemenuhan Hak Partisipasi Anak (PHPA) secara kelompok, dengan demikian maka TKA sukses perlunya didukung Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk mewujudkan 31 hak anak terpenuhi secara maksimal. Komitmen pemerintah untuk mendorong agar anak-anak aktif didasari oleh pemikiran jangka panjang dan kesadaran bahwa agar bangsa dan Negara Indonesia di masa yang akan datang mampu bersaing dengan bangsa lain dalam segala aspek kehidupan, maka anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan kehidupan sosial kemasyarakatan di lingkungannya. Hal tersebut untuk menjamin agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial serta memperoleh perlindungan.

Di samping itu potensi, aktifitas dan kreativitas anak harus dikembangkan dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan setiap kebijakan yang berakibat dan berhubungan dengan nasib dirinya. Selama ini partisipasi anak masih belum mendapat perhatian yang memadai. Hal ini mungkin terjadi karena pemahaman banyak pihak yang manganggap bahwa cara berfikir anak masih belum matang, sehingga dianggap belum mampu untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan. Padahal anak berbeda a dengan orang dewasa dan diyakini bahwa pihak yang paling mengetahui masalah, kebutuhan dan keinginan anak adalah anak itu sendiri. Forum anak dikembangkan untuk mendorong dan menciptakan iklim dan suasana yang kondusif dan kompetitif agar anak-anak lebih aktif, terlatih bukan saja menuntut haknya tapi juga menjalankan kewajibannya. Partisipasi anak dapat dimulai sejak anak-anak memiliki pemahaman bahwa ia dapat memberikan kontribusi pada pengembangan dirinya, sehingga untuk dapat berpartisipasi seoranganak tidak perlu menunggu dewasa. Anak dapat menjadi subyek pembangunan di lingkungan anak-anak itu sendiri, misalnya di lingkungan teman sebayanya. Forum anak merupakan tempat anak-anak belajar, berinteraksi sosial sesama teman sebayanya, mengenali masalah dan mencari solusi dengan cara yang dipilih anak-anak. dalam proses tersebut anak didampingi oleh fasilitator anak yang terlatih.

Sudah banyak perkembangan yang dilakukan untuk menggapai cita-cita ini. Termasuk di dalamnya menerapkan wajib belajar disertai berbagai bantuan bagi masyarakat kurang mampu agar dapat mengecap pendidikan dan mempertahankan kebudayaan bangsa khususnya untuk anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Pada bidang kebudayaan di bali khususnya banyak ditemukan sanggar tari untuk anak-anak dan

jumlahnya pun terus bertambah.

Gambar.8. Survey Musik Daerah di KLA Denpasar Bali, Siti Supeni

Di Kota Jakarta Barat

Sanggar anak di Jakarta Masih banyak ditemukan. Sanggar tari anak yang ada memiliki tujuan untuk melestarikan lagi Kebudayaan khususnya Tari Tradisional yang sebelumnya hampir hilang tergantikan pengaruh kebiasaan-kebiasan baru karena dampak globalisasi. Hal ini ditujukan untuk masyarakat Indonesia terlebih lagi anak-anak. Dengan melatih dan mengenalkan anak-anak mengenai Tari Tradisional menjadi salh satu solusi sekaligus promosi kembali Kebudayaan yang ada agar tetap lestari dan bertahan disegala perkembangan jaman, terlebih lagi anak-anak adalah generasi penerus bangsa Indonesia.

Gambar.9. Survey KLA di Jakarta Barat, Siti Supeni

(4) Taman Bacaan, sudah ada beberapa taman cerdas di Surakarta meskipun pengoperasiannya belum optimal. Buku menjadi salah satu sumber penting bagi anak-anak dalam menempuh pendidikan oleh karena itu taman cerdas di Kota Surakarta diharapkan mampu menunjang kepentingan anak dalam belajar.

(5) Wacana Lingkungan, satu tahun yang lalu kota Surakarta dinobatkan menjadi kota terbaik dalam pengelolaan lingkungan. Kota Surakarta dikenal memiliki sejumlah

oleh forum anak. Forum anak telah terbentuk dalam sekala nasional diawali dari forum anaktingkat desa/kelurahan, melalui terbentuknya forum anak tingkat Kabupaten/Kota, pada tingkat Provinsi dan selanjutnya dalam skala Nasional. Aktifitas anak berpengaruh pada tumbuh dan berkembang secara aktif karena itu pemerintah mendorong agar anak-anak menjadi warga negara yang aktif. Motivasi aktifitas anak dapat dikembangkan berdasarkan minat, bakat dan kemampuan anak masing-masing. Forum anak yang dikembangkan berdasarkan kelompok-kelompok kegiatan anak merupakan media yang efektif bagi anak untuk melakukan aktifitas dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya Pemenuhan hak partisipasi anak untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya lebih luasnya tertuang dalam bagan dibawah ini:

1 hak anak yang harus terpenuhi dan anak menuntut pemenuhan hak partisipasi anak

(PHPA) secara individu bila terpenuhi (ya) maka anak aktif/active citizen artinya anak akan terakomodir dan tersalurka tentang pengembangan bakat, minat , dan kemampuannya sesuai dengan kompetensi anak masing-masing. Maka akan berlanjut pada Tumbuh Anak (TKA) sesuai dengan usia pertumbuhannya dan talentannya. Bila TKA tidak terpenuhi maka TKA gagal.

lebih efektif dan efisien baik dari prosesnya maupun peluang keberhasilannya. Forum anak merupakan wadah yang difasilitasi pemerintah yang dapat digunakan oleh anak-anak selain untuk menyuarakan aspirasi anak, dapat pula digunakan sebagai wadah untuk menuntut bila terdapat hak anak belum terpenuhi. Pemenuhan hak anak tersebut terutama dikaitkan dengan proses tumbuh kembang anak, lihat *flowchart* pemenuhan hak partisipasi anak."

"Selain untuk menuntut pemenuhan hak anak, forum anak juga efektif digunakan sebagai media untuk menyalurkan aspirasi, suara, keinginan, harapan, kebutuhan dan bahkan kekhawatiran anak. Melalui forum anak, anak dapat mengekspresikan pandangan dan pemikirannya secara bebas, tentu saja kebebasan ini tidak diartikan sebagai kebebasan mutlak tanpa batas atau rambu-rambu, perlu mempertimbangkan nilai-nilai atau kearifan lokal, etika, sopa santun dan lain-lain yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu.

Logika pemenuhan hak anak secara kolektif dapat dilihat dalam mekanisme sebagai berikut:

Dari rangkaian alur tentang Pemenuhan Hak Partisipasi Anak pada alur pikir diatas dapat dijelaskan sebagai berikut; Bahwa hak anak secara hukum mempunyai 3 Mekanisme partisipasi anak pada bagan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Anak ketika sejak lahirnya telah ditakdirkan memiliki bakat, minat, dan kemampuan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan yang akan memupuk Dalam pengembangan bakat minat dan kemampuan sangat dipengaruhi oleh peran kelompok atau organisasi yang melakukan kegiatan tentang pengembangan bakat dan minat anak yang diwadahi

terobosan dalam program pengelolaan lingkungan salah satunya adalah pengelolaan sampah di TPA Putri Cempo menjadi energi listrik. Selain itu banyak ditemukan sekolah-sekolah di surakarta yang berbasis adiwiyata yaitu peduli dan berbudaya lingkungan.

(6) Festival Budaya Lingkungan (FeBuLing)

Surakarta menjadi salah satu tempat dan pusat berkembangnya tradisi jawa. Oleh karena itu surakarta menjadi salah satu kota yang sering mengadakan festival budaya. Festival budaya sering diadakan untuk menarik wisatawan. Salah satu festival yang sering diadakan adalah festival sipa yang diadakan tiap tahun sekali. Salah satu festival budaya yang mmengangkat keaktifan dan kreatif anak di kota surakarta adalah festival dalang cilik., dimana festival ini juga untuk melestarikan budaya wayang kulit.

Di Kota Denpasar Bali, Festival Budaya Lingkungan adalah kegiatan setiap tahun Pemerintah Kota Denpasar. Festival ini menunjukan pertunjukan permainan tradisional, sesuatu yang dekat dengan dunia anak, tetapi kini mulai terlupakan. Ditampilkan pula dalam parade kebudayaan berbagai macam kreasi anak – anak seperti fragmen tari, pawai paksian adat anak- anak disabilitas, parade busana cita- cita anak, atraksi Paskibraka, pencak silat dan lain sebagainya. Hal ini merupakan tahapan yang tidak instan pula dibentuk materi pembelajaran yang menciptakan iklim harmonisasi bagi anak. Ciptaan disini tidak hanya berarti pintar, namun perlu juga anak diasah untuk berempati pada lingkungan. Menggali kearifan lokal menjadi hal perlu seperti permainan tradisional sebagai media interaksi sosial anak dan disisipi kedalam kurikulum sekolah, sehingga anak- anak di era digital berupa penggunaan gadget dan internet perlu diimbangi dengan interaksi sosial di masyarakat. Hal ini bisa didapatkan salah satunya saat memainkan permainan tradisional.

Di Kota Jakarta Barat, Pihak Pemerintah Jakarta tampaknya tidak lelah untuk terus berusaha memelihara dan terus mengenalkan budaya Betawi kepada masyarakat umum. Salah satunya terlihat dari langkah Pemerintah Kota Jakarta Barat yang menggelar Festival Budaya Betawi. Selain bertujuan untuk melestarikan, festival ini juga diadakan demi mengembangkan dan memanfaatkan seni budaya Betawi untuk masyarakat umum. Selain melalui gelaran acara seperti ini, budaya Betawi juga dapat dipelihara serta dikembangkan melalui kegiatan dan pelatihan yang diadakan di ruang publik terpadu ramah anak serta sanggar budaya.

Di Kota Denpasar (Bali), dalam melakukan program <u>Forum Anak Kluster 4 Pendidikan, Pemanfaatan waktu luang dan kegiatan Seni Budaya</u>:

(1) Pengaturan Jam belajar masyarakat, jam belajar anakk –anak belum terprogram secara sistematis namun kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan jam belajar masyarakat sudah berjalan dengan sendirinya karena memlalui kesadaraan orang tua dan kegiatan yang sudah terjadwal antara pelatihan – pelatihan disanggar seni anak (banjar/RW) sudah terjadwal memanfaatkan waktu sore hari diantarannya pukul 15.00-17.00. Sehingga waktu malam hari dimanfaatkan oleh orang tua dan anak untuk belajar.

(2) Minggu ceria, Kegiatan Minggu Ceria Atau Yang Akrab Kita Kenal Dengan Car Freeday Sudah Menjadi Rutinitas Mingguan Yang Dilaksanakan Di Berbagai Kota-Kota Besar Tidak Terkecuali Denpasar (Bali). Kegiatan Minggu Ceria Ini Banyak Dimanfaatkan Juga Untuk Melaksanakan Berbagai Program Kegiatan Yang Menarik Perhatian Masyarakat. Tentu Saja Masyarakat Sekitar Denpasar Merasa Antusias Dengan Berbagai Kegiatan Dan Program Yang Ada Untuk Mengisi Waktu Luang Diakhir Pekan Bersama Keluarga.

(3) Sanggar Anak, kota denpasar sebagai kota layak anak yang juga dikenal sebagai kota yang memiliki ragam seni dan budaya. Terdapat banyak sanggar tari yang tidak hanya untuk umum tetapi juga sanggar tari untuk anak-anak serta dapat ditemukan di kota denpasar seperti sanggar tari citarum, sanggar tari warini, dan masih banyak lagi. Anggar tari ini mengenalkan warisan budaya kepada anak-anak serta melati kepiawaian anak tentang tari-tarian, cara menggunakan alat tradisional dan bahkan mengenalkan permainan tradisional. Dari hasil observasi beberapa sanggar tari menjelaskan bahwa permainan tradisional yang dulunya hampir hilang atau dilupakan kini dapat dibangkitkan kembali melalu modifikasi yang aman diaplikasikan untuk anak-anak dan bahkan sampai mengikuti kejuaran dan festival lomba-lomba baik nasional maupun internasional. Seperti permainan mecak-cak, supit-supitan, deduplak dan masih banyak lagi.

Tanda-tanda hilangnya tatanilai tersebut antara lain; meningkatnya kasus kekerasan terhadap

Pembangunan adalah suatu proses perubahan dari kondisi tertentu menjadi kondisi yang lebih baik atau lebih bermanfaat. Namun demikian ketika perubahan itu terjadi sedemikian kuat dan progresif, dan ketika perubahan untuk menghasilkan suatu situasi atau nilai baru yang lebih baik dan bermanfaat tersebut harus mengorbankan atau dibayar dengan hilangnya situasi atau nilai yang lain atau justru menimbulkan kerugian maka hal itu tidak bisa diabaikan."

"Misalnya perubahan sosial akibat dinamika pembangunan fisik yang ada saat ini cenderung diikuti oleh perubahan perilaku masyarakat yang menghilangkan nilai-nilai lama atau mengancam eksistensi dan kemajemukan bangsa yang ingin dipertahankan oleh masyarakat. Nilai tersebut antara lain, etika, moral, budaya dan nilai agama serta nilai-nilailuhur budaya bangsa lainnya yang cenderung menurun terutama di lingkungan anak, remaja dan pemuda.

anak yang bahkan pelakunya adalah orang tua yang melahirkan anak itu sendiri, jumlah anak korban *trafficking* terus meningkat, proporsi anak sebagai pekerja seksual semakin besar, masyarakat makin permisif terhadapnilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan tata nilai yang selama ini dipraktikkan oleh masyarakat. Salah satu faktor utama yang diyakini sebagai penyebab mengapa semua itu terjadi karena orang dewasa tidak punya keinginan yang kuat untuk mendengar suara anak, anak tidak diberi ruang, kesempatan dan waktu untuk turut berpartisipasi pada hal-hal yang menyangkut diri mereka. Banyak orang dewasa beranggapan bahwa segala sesuatu yang cocok bagi mereka cocok pula untuk anak-anak, namun faktanya anak mempunyai 'dunia' tersediri yang tidak mudah dimengerti oleh orang dewasa sekalipun semua orang dewasa pernah menjadi anak-anak. Fakta tersebut menjadikan forum anak sebagai suatu keharusan karena pembangunan dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bermanfaat bagi kemaslahatan dan kebaikan umat manusia, termasuk mereka yang berada dalam kelompok usia anak, yaitu sebelum usia 18 tahun."

2. Pemenuhan Hak Anak Kolektif

"Walaupun pemenuhan hak anak telah dijamin oleh undang-undang dan berbagai konvensi internasional, namun demikian tidak dengan sendirinya hak anak terpenuhi, karena pemahaman dan kesadaran aparatur pemerintah dan masyarakat secara umum di bidang pemenuhan hak anak masih terbatas danberbeda-beda. Oleh karena itu anak perlu lebih aktif dalam menuntut haknya yang belum terpenuhi Proses menuntut pemenuhan hak anak dapat dilakukan secara individu setiap anak.Namun demikian menuntut hak secara kolektif akan

kemasyarakatan di lingkungannya sebagai bagian dari proses tumbuh kembang dan pematangan wawasan serta kemampuan mereka di dunia yang akan semakin penuh tantangan.

1. Perkembangan Global

Pelaksanaan partisipasi anak bertujuan menjamin agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial serta memperoleh perlindungan, sehingga pada saatnya nanti anak mampu menjawab tantangan jamannya. Di dalamnya termasuk juga upaya untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas anak bersangkutan baik secara pemikiran maupun di dalam kegiatan. Semua itu dibangun atas kesadaran bahwa pihak yang paling mengetahui masalah, kebutuhan dan keinginan anak adalah anak itu sendiri. Banyak keputusan orang dewasa yang selama ini ditujukan untuk anak ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan kepentingan anak. Pada sisi lain, kemampuan anak juga harus dikembangkan dan digerakkan. untuk bisa berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, khususnya terhadap setiap kebijakan yang berakibat atau berhubungan dengan kepentingan anak. Selama ini partisipasi anak di berbagai daerah kurang mendapat perhatian. Hal ini mungkin karena kekeliruan pemahaman bahwa cara berfikir anak yang belum matang menyebabkannya tidak perlu dipertimbangkan, sehingga dianggap belum mampu ikut serta dalam pembangunan. Padahal, yang justru perlu didengar pendapatnya adalah anak, berkenaan masa depan bangsa dan negara yang akan mereka jalani nantinya. Perkembangan global saat ini menuntut masyarakat dan negara Indonesia untuk mampu bersaing dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, forum anak perlu dikembangnkan karena melalui forum anak mereka memiliki wadah, sarana dan kesempatan yang luasuntuk berpartisipasi dalam pembangunan dan kehidupan sosial kemasyarakatan di lingkungannya sebagai bagian dari proses tumbuh kembang dan pematangan wawasan serta kemampuan mereka di dunia yang akan semakin penuh tantangan.

(4) **Taman Bacaan,** tidak hanya berfokus pada bidang budaya tetapi kota denpasar bali juga menyediakan taman baca bagi warga masayrakat sekitar. Salah satu taman baca yang terkenal adalah taman baca kesiman yang memiliki 4 ribu judul bacaan.

Gambar.10. Perpustakaan sebagai taman bacaan di KLA Surakarta

(5) Wacana Lingkungan, membahas diskusi lingkungan di denpasar bali tentu juga menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan, penataan ulang terhadap permasalahan linkungan juga menjadi fokus tersendiri bagi pemerintah setempat. Pembahasan isu lingkungan seperti penanganan limbah sampah, penyediaan air bersih untuk masyarakat sekitar juga harus menemukan solusi yang tepat. Selain pemerintah yang berfokus pada permasalahan lingkungan yang ada, masyarakat khususnya para pelajar mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK juga sering mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan yang didampingi Dewan Pendidikan atau Walikota, misalnya saat memperingati HUT RI.

(6) Festival Budaya Lingkungan (FeBuLing)

Kota denpasar (bali) tidak akan terlepas dari etnik budayanya. Ragam budaya yang ada pasti akn selalu di publikasi melalui berbagai kegiatan salah satunya kegiatan festival budaya lingkungan. Salah satunya adalah *samur village festival,* festival ini adalah festival yang paling dinantikan oleh wisatawan asing. Festival ini seperti perayaan seni yang berbentuk kontemporer lukisan tubuh, lukisan yang dibuat ditempat, pameran fotgrafi dan seni, mengukir buan, serta masih banyak lagi perayaan lainnya serta pertandingan olahraga berupa golf, lomba lari, selancar, dan lain sebagainya serta perayaan layang-layang internasional yang ditampilkan dari bali ataupun wilayah lain Indonesia dan peserta dari mancanegara. Selain itu ada juga rare bali festival.

Gambar.11. Festival Kebudayaan

Di Kota Jakarta Barat (DKI), dalam melakukan kegiatan program Forum Anak Kluster 4 Pendidikan, Pemanfaatan waktu luang dan kegiatan Seni Budaya:

Gambaran Kota Layak di Jakarta Barat

(1) Pengaturan Jam belajar masyarakat, sebagai kota layak anak kota dki jakart barat menegaskan jam belajar mayarakat. Pemerintah setempat bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk berkomitmen dan dukungan pelaksanaan wajib belajar pada jam yang sudah ditentukan oleh Pemerintah bagi anak sekolah. Tujuan dari jam belajar masyarakat

kesusilaan dan kepatutan". Selain itu pasal 24 memerintahkan pada negara dan pemerintah untuk menjamin agar anak dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, "*Negara dan Pemerintah menjamin anak untuk dapat mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak*". Untuk memudahkan pemenuhan hak anak, khususnya hak partisipasi anak, maka perlu difasilitasi pembentukan atau terbentuknya forum anak sebagai media, wadah dan pranata pemenuhan hak anak untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi anak. Agar pelaksanaan amanah partisipasi anak memenuhi standar minimal maka perlu adanya pedoman penembangan forum anak sebagai panduan dan rujukan."

Agar pelaksanaan amanah partisipasi anak memenuhi standar minimal maka perlu adanya pedoman penembangan forum anak sebagai panduan dan rujukan.

Wadah Partisipasi Anak

"Pelaksanaan partisipasi anak bertujuan menjamin agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial serta memperoleh perlindungan, sehingga pada saatnya nanti anak mampu menjawab tantangan jamannya. Di dalamnya termasuk juga upaya untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas anak bersangkutan baik secara pemikiran maupun di dalam kegiatan. Semua itu dibangun atas kesadaran bahwa pihak yang paling mengetahui masalah, kebutuhan dan keinginan anak adalah anak itu sendiri. Banyak keputusan orang dewasa yang selama ini ditujukan untuk anak ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan kepentingan anak."

"Pada sisi lain, kemampuan anak juga harus dikembangkan dan digerakkan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, khususnya terhadap setiap kebijakan yang berakibat atau berhubungan dengan kepentingan anak. Selama ini partisipasi anak di berbagai daerah kurang mendapat perhatian. Hal ini mungkin karena kekeliruan pemahaman bahwa cara berfikir anak yang belum matang menyebabkannya tidak perlu dipertimbangkan, sehingga dianggap belum mampu ikut serta dalam pembangunan. Padahal, yang justru perlu didengar pendapatnya adalah anak, berkenaan masa depan bangsa dan negara yang akan mereka jalani nantinya Perkembangan global saat ini menuntut masyarakat dan Negara Indonesia untuk mampu bersaing dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, forum anak perlu dikembangnkan karena melalui forum anak mereka memiliki wadah, sarana dan kesempatan yang luasuntuk berpartisipasi dalam pembangunan dan kehidupan sosial

Setelah Pelaksanaan Perlu Dilakukan Evaluasi Kegiatannya:

1. Evaluasi proses dari pelaksanaan kegiatan budaya.
2. Kegiatan belajar anak.
3. Kegiatan Seni budaya daerah data tentang kegiatannya.

C. Prosedur Pengembangan Budaya Daerah Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Pada Kota Layak Anak

Dasar pemikiran prosedur pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada Kota Layak Anak (KLA), sangat diperlukan adanya Forum Anak (FAN) diperlukan adalah karena suara, aspirasi, kebutuhan dan kepentingan anak perlu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap proses pembangunan nasional. Hal itu penting bukan saja karena sekitar 35 persen dari jumlah penduduk Indonesia adalah usia anak, tetapi juga karena adanya perintah Undang-undang di bidang partisipasi anak, perlunya kesepakatan bersama dengan dukungan dari semua elemen masyarakat bahwa anak-anak menghadapi berbagai kesenjangan sosial, khusunya yang tinggal di pedesaan dan di pinngiran kota (*grassrote*) yang membuat mereka dalam kondisi yang rentan, sehingga suara dan aspirasi anak mutlak perlu didengar dan direspon secara sungguh-sungguh dan proporsional dalam setiap tahapan pembangunan, khusunya pembangunan mental anak melalui pendidikan karakter berbasis budaya daerah. Melalui pengembangan forum anak dalam menunjang pendidikan karakter pada anak dapat diuraikan sebagai berikut:"

1. Partisipasi Anak

"Perlunya partisipasi anak dalam pembangunan dan kehidupan sosial masyarakat merupakan amanah undang-undang, yaitu Undang Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 4 yang menyatakan bahwa "*Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan* ***berpartisipasi*** *secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*". Forum anak merupakan media, wadah atau pranata untuk memenuhi hak partisipasi anak tersebut, yang ditegaskan secara khusus dalam pasal 10"*Setiap anak* ***berhak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya****, menerima dan mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuasi dengan nilai- nilai*

ini adalah agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal dan optimal, sehingga dapat meningkatkan prestasi di bidang akademik.

(2) Minggu ceria, meskipun jakarta dikenal dengan kemacetannya tetapi kota dki tersebut juga mempunya program car freeday setiap akhir dimana program tersebut mendapat antusias masyarakat dan juga buktikan aman nyaman untuk anak. Bermain di luar ruang juga memiliki peran penting dalam perkembangan fisik, kepribadian, dan keberhasilan anak di masa depan. Anak-anak dapat belajar hal-hal baru ketika bermain, bahkan belajar untuk membuat keputusan.

Gambar.12. Minggu Ceria di KLA Jakarta Barat

(3) Sanggar Anak, budaya adalah warisan luhur yang amat berharga dan perlu dilestarikan. Pengenalan terhadap budaya perlu dilakukan sejak dini. Mengingat hal itu kota jakarta erat kaitannya dengan budaya betawi. Seni betawa adalah tarian ini merupakan kombinasi antara tarian, musik dan nyanyian. Tari topeng betawi, lebih teatrikal dan komunikatif, melalui gerakan anggun. Banyak dapat ditemukan sanggar tari anak dijakarta yang melatih kemampuan anak dalam ketrampilan seni.

Gambar.13.Peserta sanggar Ratnasari sedang berlatih tari topeng di Anjungan DKI Jakarta.

Foto : Sri Sugiarti.

(4) Taman Bacaan, membaca adalah menjadi kegiatan yang harus disosialisasikan dengan gencar saat ini minat masyarakat harus dibangkitkan kembali, oleh sebab itu jawa barat membentuk forum taman bacaan masyarakat (FTBM) dengan slogan: "Gerakkan Literasi Lokal Untuk Jawa Barat Membaca" untuk memindahkan literasi lokal , forum taman bacaan masyarakat (FTBM) dipilih pada tanggal tersebut di villa rosan yang pada kesempatan itu di hadiri oleh dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat, selain itu kota depok saat ini sudah memiliki 103 taman bacaan masyarakat (TBM) yang sudah terdata di perpustakaan umum Kota Depok, Jakarta.

(5) Wacana Lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan untuk kepentingan sosial merupakan keawajiban bersama. Begitu juga kota dki jakarta banyak usaha yang dilakukan pemerintah setempat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengajak masyarakat melakukan program kebersihan bersama-sama. Seperti pemerintah setempat yang mewacanakan terobosan baru untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pengurangan sampah. Diantaranya menukarkan sampah dengan emas melalui program bank sampah. Meskipun belum bisa memastikan kapan wacana tersebut akan terwujud pemerintah akan berkoordinasi terlebih dahulu dengan pegadaian.

(6) Festival Budaya Lingkungan (FeBuLing)

Indonesia adalah negara yang ragam budaya sudah pasti kegiatan festival sangat lazim digelar, tidak terkecuali kota jakarta khususnya bagian barat. Jakarta barat terkenal akan budaya betawinya, misalnya festival lebaran betawi dimana festival tersebut merupakan acara rutin yang diadakan oleh pemprov dki jakarta sejak tahun 2008. Acara ini digelar setelah hari raya idul fitri atau selama bulan syawal. Berbagai ornamen dan hiasan bernuansa betawi dimunculkan dalam festival ini. Acara kebudayaan seperti seni tari betawi, orkes betawi, serta pencak silat juga ditampilkan dalam festival ini.

pengembangan seni budaya daerah dan tata nilai yang positif. Input merupakan unit yang berfungsi masukan yang dalam hal ini tergantung dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari sebuah proses yang akhirnya menentukan output dari seluruh kegiatan menuju Kota Layak Anak berbasis seni budaya daerah daerah, sedangkan hasil dari output akan dievaluasi lagi menjadi sebuah siklus-siklus pengembangan seni budaya daerah.

Melihat model tersebut di atas Komponen pertama adalah membuat Persiapan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Adapun komponen perencanaan sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan. Persiapan dimulai dengan komitmen dari pemerintah daerah dengan di dukung masyarakat.
2. Pemeritah daerah dan DPRD menyusun anggaran terkait kegiatan Kota Layak Anak. Membentuk Tim Gugus.

Mengumpulkan data kegiatan terkait seni budaya daerah yang berbasis pada pendidikan karakter daerah. Kegiatan yang berkaitan dengan seni budaya daerah berbasis pada pendidikan karakter dalam mendukung Kota Layak Anak (KLA) di Kota Surakarta.

Setelah kegiatan persiapan dilakukan, maka selanjutnya membuat perencanaan tentang:

1. Pemberdayaan anak dalam kegiatan seni budaya daerah dalam memanfaatkan waktu luang.
2. Partisipasi seluruh elemen masyarakat terhadap kegiatan seni budaya daerah.
3. Akses informasi tentang kegiatana budaya.

Kegiatan yang berkaitan dengan Seni Budaya Daerah Berbasis Pada Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Kota Layak Anak (KLA) di Surakarta, Jakarta Barat dan Bali, Tahap selanjutnya adalah Pelaksanaan yaitu Membuat Kebijakan Pemerintah terkait pelaksanaan Kota Layak Anak.

1. Menyususn Jejaring Gugus Tugas, dan berkoordinasi dengan semua pihak yang terkait; intansi, organisasi, SKPD, rumah sakit, kepolisian dan coordinator gugus tugas.
2. Optimalisasi Peran Masyarakat dan Form Anak daerah dalam melaksanakan program kerja kota layak anak.

komponen dan setiap komponen terdapat isi di dalamnya, berikut di bawah ini dijelaskan pada bagan model sebagai berikut:

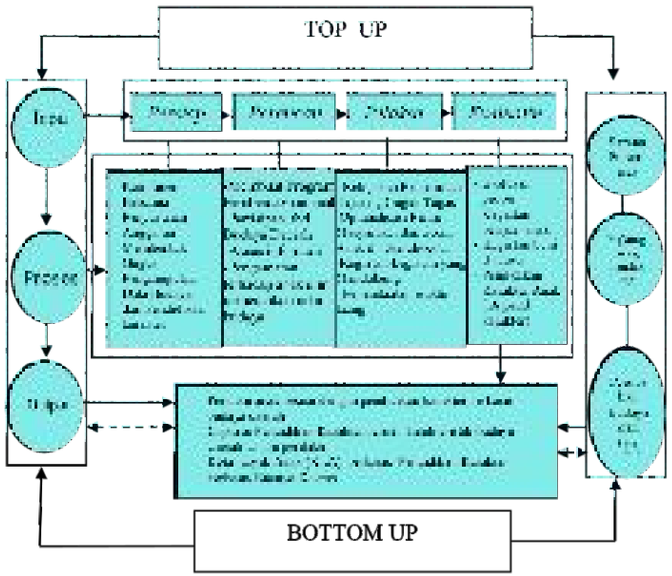

Tabel.12. Komponen Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Seni Budaya Daerah Daerah Untuk Menunjang Kota Layak Anak KLA

Pada model tersebut perlu adanya komponen input, proses dan output. Pada semua komponen tersebut perlu adanya komitmen dari Top UP, yaitu pemerintah daerah dan DPRD untuk menuju kota layak anak berbasis seni budaya daerah yang dikembangkan dan dibudayakan dalam implementasinya berbasis seni budaya daerah daerah, akan dikembangkan melalui kegiatan di sekolah dan juga dari unsur masyarakat.

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Seni budaya daerah Daerah untuk menunjang Kota Layak Anak (KLA), bahwa peran *Top Up dan Bottom Up* untuk menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan pengembangan seni budaya daerah daerah pada masing-masing potensi yang dimiliki oleh lingkungan masyarakatnya, serta kondusif dalam melakukan revolusi mental berbasis pendidikan karakter melalui

Gambar.14. Festival Kebudayaan Betawi, KLA Jakarta Barat.

B. Dasar Hukum Kota Layak Anak (KLA)

1. Hukum Internasiomal

a. Dokumen Duni Layak Anak *(A World Fit For Children);*

b. Konvensi hak Anak (KHA);

Pasal 12, 13, 14, 15, dan 17 yang terdapat dalam konvensi PBB yang dimana merujuk pada pernyataan partisipasi anak menjadi inspirasi mengembangkan Forum Anak. Pada pasal tersebut diatas menjelaskan hak-hak anak anatara lain : "didengarkan *(To be listened to),*menerima informasi (*To receive and impart information*), menyatakan secara bebas pandanganya terhadap hal hal yang mempengaruhi hidupnya (*To express freely their views on all matters that affect them*), dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan mereka (*To be involved in decision making processes in all cases where they are affected by the outcomes of the decisions*), bebas mengeskpresikan pemikiran, berkumpul dan mengakses informasi dengan mempertimbangankan usia dan kematangnya (*To freedom of expression, thought, association and access to information in accordance with their age and maturity*)".

Keterlibatan orang dewasa sebagai fasilitator menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam melibatkan partisipasi anak. Hukum Internasional menjelaskan prinsip dasar yang harus dipahami adalah sebagai berikut : " suka rela tidak boleh ada paksaan ancaman,

(*Voluntery*) pengahrgaan terhadap pandangan pribadi maupun antar sesama dan para pihak yang terlibat dalam proses partispasi anak (*Respect*), ada pertanggung jawaban (*Accountability*), jujur dan terbuka adanya informasi yang harus di sampaikan kepada anak tentang maksud dan tujuan serta latar belakang, maupun proses partisipasi anak (*Transparency*)". Pihak yang terlibat atau fasilitator dalam Forum Anak harus memahami prinsip dasar tersebut untuk memastikan pratisipasi anak. Selain prinsip dasar yang harus dipahami, dalam Hukum Internasional terdapat juga etika yang dibangun dan harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembangunan forum anak antara lain : "Pengakuan dan Penghargaan keberbedaan *(Recognising & respecting differences)*, peka terhadap konteks budaya, politik, nilai-nilai local, adat dan agama (*Sensitivity to cultural/political / social contexts*), jujur (*Honesty: respecting opinions and beliefs*), sadar akan posisi setiap individu (*Awareness of one's own attitudes / preconceptions / stereotypes)*, pentingnya kelompok dan *team work (Importance of group / team work)*".

2. Hukum Nasional

a. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

b. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 03 tahun 2011 tentang Kebijakan Partisipasi Anak.

c. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 04 tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kebijakan Partisipasi Anak.

d. Renstra Pembangunan Kesejahteraan, Perlindungan dan Tumbuh Kembang Ank tahun 2010-2014.

3. Hukum Lokal

a. Hukum Adat : yaitu keberadaan anak dipengaruhi hubungan yang terkait dengan pengakuan, pengharaan atau bentuk lain yang terkait dengan adat.

b. Budaya : kebiasaan positif yang ada dilingkungan sekitar anak. Misalnya, musyawarah dalam mencapai suatu keputusan, baik untuk kepentingan sosial ataupun kelompok.

f) Membuat Kerajinan Tangan Bertemakan Budaya Tertentu

Orang tua dan anak-anak dapat mencari ide kerajinan sederhana dari internet yang bertemakan budaya tertentu, baik dari Indonesia maupun seluruh dunia. Misalnya *origami* dari salah satu budaya daerah dengan kertas mewarnai dengan gambar etnik tertentu. Saat anak-anak mengerjakannya, ceritakan pada mereka tentang daerah asal dari salah satu yang ditampilkan pada gambar tersebut. Kemudian anak bias menceriterakan dari suku mana gambar tersebut, di Indonesia pada bagian geografis mana, pakaian, adat, makanan khas daerah dan kesenian lainnya yang mereka miliki, bagaimana bahasanya serta keunikan apa saja yang ada di sana."

g) Menghadiri Acara-Acara Kebudayaan Bersama Keluarga

"Di beberapa sekolah, biasanya mereka mengadakan *Cultural Day*, di mana kita dan anak-anak dapat berpartisipasi untuk mengenali budaya kita sendiri dan mempelajari budaya daerah lain, dengan melibatkan anak-anak dalam acara yang bertemakan kebudayaan daerah atau budaya tertentu sangatlah bagus untuk memperoleh literasi budayanasional Indonesai."

h) Memperkenalkan Permainan Tradisional

Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, melalui kampanye Belajar di Luar Kelas (*Outdoor Classroom Day*) yang digelar pada 7 September 2017 mengangkat 4 tema penting, antara lain perubahan iklim, sarapan sehat, cinta lingkungan, dan pelestarian permainan tradisional. Pada kampanye OCD yang digelar di SD Muhammadiyah 2 Metro, Lampung, anak diajak untuk memainkan beberapa permainan seperti egrang, batok, dan ular tangga. Pelestarian permainan tradisional diperlukan mengingat di era globalisasi, kecanggihan teknologi mulai menggusur keberadaan permainan tradisional."

B. Model Pengembangan Budaya Daerah Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Pada Kota Layak Anak (KLA)

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Seni budaya daerah Daerah untuk menunjang Kota Layak Anak (KLA) akan disajikan dalam bentuk bagan/diagram yang menggambarkan sebuah model tentu memiliki beberapa

b) Rekreasi Budaya Keluarga

"Untuk mengisi acara liburan sekolah anak-anak, para orang tua hendaknya mengalihkan kegiatan berliburnya yang mendukung pengembangan budaya daerah melaksanakan kunjungan ke Cagar budaya daerah, museum, melihat sendra teri daerah, melakukan wisata yang bernuansa budaya daerah (permainan tradisionil) yang sekarang juga giat dikembangkan jika tersedia di daerah atau sesekali membuat ide mengajak mereka untuk mengunjungi pusat-pusat kesenian daerah setempat, seperti: pusat kesenian membatik, pusat kesenian musik tradisional, museum budaya, dan lain sebagainya."

c) Memperkenalkan Makanan Daerah Wilayah Nusantara

Mencoba aneka makanan dari daerah yang berbeda dari kita adalah salah satu cara menarik untuk mengenalkan anak akan budaya lain dari rumah. Mungkin tiap dua minggu kita bisa mengajak anak-anak mencari tema makanan daerah yang dapat kita coba untuk menu istimewa di akhir pekan. Nasi uduk ala Betawi untuk sarapan di Minggu pagi, Rawon Surabaya, masakan Padang yang pedas, ayam Betutu khas Bali, sushi dari Jepang atau dimsum dari Cina untuk kesempatan berikutnya."

d) Membaca Buku Bacaan Tentang Karakteristik Tokoh Dari Budaya Yang Berbeda

Kebanyakan buku-buku bacaan anak yang berbahasa Indonesia temanya nasional. Jarang ada yang khusus menjadikan salah satu kelompok etnik menjadi tokoh utamanya. Kita dapat mengatasinya dengan membelikan mereka buku cerita rakyat dari berbagai macam daerah. Bawang Merah Bawang Putih, Roro Jonggrang, Legenda Malin Kundang, dan sebagainya dapat kita jadikan pilihan bagi anak-anak usia sekolah dasar."

e) Perkenalkan Aneka Pakaian Tradisional

Didalam memperingati hari Kartini atau 17 Agustus di sekolah, anak akan diminta mengenakan pakaian tradisional. Manfaatkan momen ini untuk mengajarkan indahnya budaya masing-masing daerah. Sebaiknya perkenalkan mereka dengan pakaian adat dari masing-masing daerah diwilayah Nusantara. Jelaskan darimana asal mula atau inspirasi baju-baju yang mereka kenakan tersebut."

BAB II

PERMASALAHAN

Pemerintah telah membuat kebijakan tentang anak di Indonesia, bahwa setiap tahun telah diperingatinya Hari Anak Nasional (HAN) yang diperingati pada setiap 23 juli, peringatan hari anak secara nasional telah dicanangkan pada seluruh Indonesia melalui kebijaksanaan daerah tingkat dua masing-masing daerah melalui pengembangan potensi daerah budayanya masing-masing. Seperti yang dilaksakan di Kota Surakarta, Kota Denpasar Bali, dan Kota Jakarta Barat DKI, dengan varinasi dan potensi budayanya masing-masing sesuai dengan karakter daerahnya, seperti yang pernah dialami oleh Kota Surakarta, telah mendapatkan penghargaan sebagai Kota Layak Anak 2017 dengan Kategori Utama dari Presiden Joko Widodo Penghargaan yang sama juga telah diberikan oleh Presiden disematkan di Kota Pekanbaru, Riau, pada tanggal 22 Jul 2017

Gambar 15. Hari Anak Nasional di Surakarta

Diberikannya KLA untuk menghormarkan anak mendapatkan haknya untuk hidup, tumbuh secara baik dan berkembang dengan optimal disesuaikan dengan minat bakat, dan kemampuannya. Melalui kebijakan pemerintah, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Perempuan setiap tahun mengadakan penilaian dan evaluasi serta memberikan penghargaan kepada daerah (Kota/Kabupaten) yang memiliki prestasi tentang penyelenggaraan KLA. berupa pada peringkat KLA. Pengembangan Kota Layak Anak (KLA) yang berjalan di kota Surakarta sudah dimulai sejak tahun 2006,

Kota Layak Anak dilakukan melalui kegiatan–kegiatan yang menunjang kebutuhan anak dalam meningkatkan kreativitas dan aktivitasnya perlunya ditunjang oleh kondisi lingkungan yang ramah anak, sangat perlu disediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan

anak khususnya dalam kegiatan seni budaya daerah (seni tari, seni musik, pemainan anak tradisional, budaya sopan santun) yang kesemuanya itu diimplementasikan pada tiga jalur pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), secara terpada, terprogram dan konsisten.

Gambar 16, Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Budaya Festival 17 Agustus 2019

Kegiatan Kota Layak Anak (KLA), berdasarkan survey di kota Denpasar Bali yang sudah melaksanakan sejak tahun 2011. Kesepakatan yang telah dilakukan oleh kota Denpasar tersebut adalah dengan melakukan pembangunan kita yang ramah lingkungan dan ramah anak dikolaborasikan dengan potensi bali yu untuk menunjang kepariwisatan daerah dan diprogramkan melalui pencaanan Anggran Pendapatan dan Belanja Daerah (APPBD), serta sponsor dan pihak swasta yang tidak mengikat yang kesemuanya itu bermuara pada kemajuan pariwisata di kota Denpasar daerah.

Seperti yang telah dialami Kota Surakarta, penghargaan pertama kalinya telah didapatkan dengan wujud Piala Kota Laya Anak (KLA) kategori Nindya atau Utama pada tahun 2017. Di Kota Denpasar Bali memperoleh penghargaan KLA dengan kategori Nindya, sedangkan di kota Jakarta Barat terus akan melakukan kegiatan tentang KLA untuk mendapatkan kategori seperti kota layak lainnya. Pemerintah telah memberikan banyak motivasi kepada masyarakat akan tetapi Kota Layak Anak masih belum terlaksana sepenuhnya di wilayah Indonesia. Kota Surabaya juga sudah ditetapkan sebagai KLA dengan kategori Nindya. (hasil wawancara Maret 23- 2019) Kepala

sikap ini bahkan menjadi identitas khas di mana tidak banyak dimiliki orang-orang di negara lain, bahkan asal mereka sendiri. Tata krama harus tetap dijaga. Cara menjaga Tata kramatiada lain selain mengamalkannya setiap waktu. Seperti kata pepatah yang mengatakan '*Awak bisa karena biasa*', Tata krama juga harus terus dilakukan agar menjadi habit alias kebiasaan. Tata krama adalah ruh dari sikap dan sifat orang Indonesia. Ketika kita kehilangannya, maka anggap saja sebagian ke-Indonesia-an kita sudah sirna."

"Fenomena Pudarnya Tata krama yang Bikin Resah. Sikap Tata krama yang penting belakangan sudah mulai banyak ditinggalkan. Kalau melihat fenomena yang ada sekarang terutama pada anak-anak muda, mereka sudah tak lagi menunjukkan hal-hal semacam ini. Nilai-nilai luhur tata krama dan sopan santun seolah pudar berganti dengan sikap ala-ala orang-orang luar yang sama sekali bukan Indonesia.Tetapi masih ada orang-orang yang tetap memelihara sikap Tata kramamereka. Orang-orang tua misalnya, mereka masih menunjukkan sikap Unggah-Ungguhnya yang begitu istimewa meskipun kepada anak-anak muda. Nilai-nilai dalam budaya Tata kramaharus dinaikkan lagi agar masyarakat kita tetap seperti dulu yang guyub rukun serta bikin masyarakat asing mengagumi. Tata krama tidak hanya sebagai jiwa orang Indonesia, tapi juga identitas kita di mata orang-orang asing."

Kegiatan-kegiatan dalam pembudayaan daerah dapat dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

a) Mengikuti Les Keterampilan

Kegiatan ektrakulikuler pada kulrikulum muatan lokal (mulok), baik yang diadakan oleh pihak sekolah atau secara pribadi dapat memotivasi anak-anak untuk mempelajari kesenian-kesenian daerah. Menyalurkan bakat dan minat anak sesuai dengan kemampuannya, dengan mengikutsertakan anak-anak kita ke dalam sanggar-sanggar kesenian adalah salah satu cara memperkenalkan sekaligus untuk mempelajari keterampilan-keterampilan kesenian daerah, tidak hanya dari daerah asal saja, akan tetapi juga kesenian dari daerah lain."

bentuknya bukan sesuatu yang bersifat fisik, tapi turut menaikkan *value* Indonesia sebagai negara wisata. Makanya, sangat penting bagi kita untuk menjaga kebiasaan ini. Jangan sampai pujian orang asing akan sikap baik kita berubah karena Tata kramasudah hilang dalam jiwa. Berasal dari Jawa, namun secara umum ia sangat mewakili sifat masyarakat Indonesia. Dalam Tata kramakita diajarkan banyak hal terutama soal sikap menghormati. Tidak hanya dalam sikap saja, tapi juga bahasa. Pada suku Jawa bahasa itu dibagi dalam beberapa tingkat. Ada yang namanya Ngoko, Krama, dan Krama Inggil. Masing-masing bahasa di tiap level berbeda tergantung kepada lawan bicaranya. Hal semacam ini masuk dalam Unggah-Ungguh. Tata kramajadi sikap orang Indonesia.

"Tata krama dalam sikap ditunjukkan lewat banyak cara yang akan dilakukan, misalnya dengan membungkukkan badan ketika lewat di depan orang-orang yang lebih tua, tidak menatap mata orangtua ketika berbicara, tidak bersuara lebih keras, dan sebagainya. Tata krama sendiri mungkin identik dengan Jawa, tapi sikap ini rasanya semua orang Indonesia punya. Dari ujung ke ujung, para orangtua di negara ini pasti mengajarkan sikap sopan santun dan juga tata krama, mempunyai nilai tersendiri di mata turis asing sebenarnya ketika ke Indonesia, para turis itu tidak hanya terkesan akan alam kita yang luar biasa atau situs-situs budaya yang ada di sini, tapi juga masyarakat sendiri. Adalah pemandangan yang luar biasa bagi mereka melihat masyarakat kita bisa hidup berdampingan dengan sangat baik sekali. Saling menghormati satu sama lain dan benar-benar tahu tata krama. Di mata turis asing, yang seperti ini punya *value* sendiri dan yang jelas jadi bagian dari cerita mereka ketika kembali ke negara asal. Sikap Tata kramayang mengejutkan para orng asing. Sikap Tata kramatiak hanya mengajarkan masyarakat soal tata krama terhadap orang-orang sekitar, tapi juga mereka para warga asing. Hal ini selalu bisa kita lihat di mana pun. Orang-orang Indonesia selalu bisa bersikap baik kepada orang-orang asing, meskipun katakanlah tidak bisa bahasa Inggris. Tapi dari sikap sudah kelihatan kalau masyarakat kita begitu menghargai para tamu asing ini."

"Tata krama harus tetap dijaga sebagai identitas. Tata karma adalah bagian dari orang Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dan jangan pernah dibuang, alasannya karena sikap inilah yang membentuk jati diri masyarakat Indonesia. Di mata orang asing

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP2APM) Kota Surakarta (Wakti Sriharto)

Gambar 17 Piala Penghargaan KLA Kota Surakarta

Untuk melaksanakan program Kota Layak Anak dalam memperoleh predikat sebagai KLA, melalui beberapa proses kegiatan yang terus-menerus intensif dan saling sangkut dalam pelaksanaannya. Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menetapkan 24 indikator yang dikelompokkan menjadi lima kluster, hal tersebut meliputi: "Kluster (1) Hak Sipil dan Kebebasan, Kluster (2) Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif, Kluster (3) Kesehatan dan Kesejahteraan Dasar, Pendidikan, Kluster (4) Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya, Kluster (5) Kluster Perlindungan Khusus". Selain lima kluster diatas ada satu indikator tambahan lagi yaitu kelembagaan. Indikator yang tercapai pada masing-masing Kluster dan Kelembagaan masih terbagi menjadi beberapa kriteria lagi dan disesuaikan dengan Kepala Bidang Perlindungan Anak serta Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM).

Pada masing-masing Dinas/Instansi di lingkungan pemerintah diambilnya yang disesuaikan dengan Visi dan Misi daerahnya. Khususnya dalam penelitian ini, penelitian hanya mengambil dari salah satu kluster saja agar lebih mendalam kajiannya yaitu pada *Kluster (4) Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya*. Hal ini akan ditelaah pada tiga kota yaitu (Kota Surakarta Jawa Tengah, Kota Denpasar Bali, dan Kota Jakarta DKI Jakarta.

Gambar 18. Minat Anak Terhadap Budaya Festival 17 Agustus 2019

Untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang kegiatan yang memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan budaya pada program KLA, maka melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah yang membidangi tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Kota Layak Anak, disesuaikan dengan visi dan misi masing-masing daerahnya harus membuat kebijakan tentang program yang berkaitan dengan ramah anak, kegiatan tersebut dilakukan melalui program kerja Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapermas PGKB (sekarang DP3APM) sebagai *leading sector* bertugas melakukan monitoring untuk mengetahui kegiatan yang telah dilakukan oleh instansi yang mempunyai program kebijakan yang sangat dekat dengan program pengembangan bakat dan minat anak untuk membentuk karakter anak.

Banyak program kegiatan tentang kebijakan ramah anak pada saat sekarang sudah mulai dirasakan hasilnya, khususnya di bidang pengembangan sosial budaya daerah melalui kegiatan-kegiatan seni budaya daerah yang telah dikembangkan melalui sanggar budaya di masing-masing daerah telah berjalan, namun belum bisa dirasakan dengan optimal, karena keterbatasannya sarana dan prasarana yang memadai, masih terbatasnya dukungan dana dan pembiayaan operasional dari pemerintah maupun kurangnya menggali sponsor yang relevan untuk mengembangkan seni budaya daerah yang merupakan asset budaya nasional sebagai kekayaan untuk menunjang pariwisata daerah, dapat menarik bagi wisatawan asing yang ingin menyaksikan tentang pertunjukan seni budaya daerah. Selain itu juga pergaulan menyimpang anak yang memberikan dampak negatif terhadap tumbuh dan kembang anak.

5. Budaya Daerah Sebagai Penumbuhan Pendidikan Karakter Bangsa.

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah "pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan". Geertz menekankan bahwa "kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya".

"Salah satu budi pekerti atau karakter yang selayaknya tumbuh di masyarakat adalah karakter kebangsaan atau karakter cinta tanah air. Upaya yang dapat dilakukan antara lain mencintai warisan budaya nasional. Jika kita bangga dan mencintai budaya asli kita, maka bangsa lain akan mengetahui asal-usul kita dan menghargai serta menghormati kita. Mencintai budaya nasional juga perlu untuk dapat mewujudkan Indonesia sebagai negara yang berkarakter dan diakui dunia. Pengenalan budaya dan penanaman nilai luhur perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Dalam mewujudkannya melalui kebersamaan dan kesadaran bahwa sudah seharusnya orang tua berupaya memperkenalkan budaya nasional kepada anak-anak dalam pendidikannya di rumah, di masyarakat secara terprogram melalui kegiatan di tingkat Rukun Tangga (RT), Banjar (Bali) tingkat Rukun Warga (RW), dan pada melalui Musyawarah Kelurahan (Mus Kel), dan pada pendidikan formal di sekolah-sekolah dengan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok), disesuaikan dengan potensi budaya daerahnya."

"Tata krama adalah bahasa Jawa yang artinya sikap sopan santun alias tata krama, atau kalau dalam bahasa Inggris disebut dengan *manner*. Tata kramameskipun

10. Semangat Kebangsaan : yaitu sikap yang sadar akan kedudukan sebagai satu bagian bangsa dan negara. Sikap dan perilaku yang selalu menjaga nilai kebangsaan , mempertahankan bangsa dari ancaman serta mampu berfikir kritis terhadap konflik sosial.

11. Cinta Tanah Air : sikap yang tumbuh pada diri sendiri dan sadar untuk lebih menunjukkan kepedulian dan kesetiaan terhadap negara Indonesia baik aspek budaya, sosial, politik.

12. Menghargai Prestasi : perasaan bangga terhadap kemampuan diri yang menuju kearah positif. Sehingga perasaan ini menjadi dasar pencapaian diri yang positif untuk pribadi individu, masyarakat, bangsa dan negara.

13. Bersahabat/Komunikatif : sikap yang selalu positif dalam berinteraksi dan menjaga hubungan baik dalam lingkungan sosial.

14. Cinta Damai : yaitu sikap yang selalu menghindari konflik dan mengutamakan kesatuan sehingga selalu menghasilkan suatu yang selaras.

15. Senang Membaca : yaitu sikap keingintahuan yang menambahkan pengetahuan dan kebiasaan mencari informasi melalui sumber bacaan.

16. Peduli Sosial : Kepekaan terhadap suatu hal yang sulit dikerjakannya. Hal ini akan terwujud dalam suatu perilaku yang berulang sehingga menjadi kebiasaan menyelesaikan masalah yang tidak baik oleh diri sendiri atau orang sekitarnya .

17. Peduli Lingkungan : yaitu sikap yang tidak acuh terhadap lingkungan sekitarnya dengan munculnya sikap dan kebiasaan untuk menjaga kelestarian alam yang ada.

18. Tanggung Jawab : yaitu sikap sadar akan segala sesuatu yang menjadi tanggungjawab dan tugasnya terhadap diri sendiri maupun sesuai dengan kedudukannya baik dalam lingkungan keluarga, sosial masyarakat, bangsa dan negara.

Gambar.19 Pergaulan Anak yang Menyimpang

Dalam menyusun naskah kebijakan tentang Kota Layak Anak, disusunya pada *Kluster (4) Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya*, penulis telah mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

Perumusan Masalah

1. Bagaimana kebutuhan dan sikap anak diimplementasikan pendidikan karakter dalam perilakunya berbasis budaya daerah di Kota Surakarta, Kota Denpasar dan kota Jakarta Barat ?
2. Bagaimanakah model pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada kota layak anak?
3. Bagaimanakah prosedur pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada kota layak anak?
4. Bagaimanakah efektifitas model pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada KLA?

Berdasarkan penilaian Tim Evaluasi KLA melalui bermacam program satu tahun terakhir ini Kota Surakarta hampir mencapai ideal Kota Layak Anak. Penilain serupa juga diperoleh pada bulan Februari dari Sekertaris Jenderal PBB bidang Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak Marta Santos Pais ketika datang ke Kota Surakarta. Kota Surakarta mempunyai kriteria yang tepat serta memiliki lingkungan ramah anak. Ketersediaan Taman Cerdas, Sanggar Anak, Pembuatan Karta Identitas Anak mendukung program perlindungan anak. Anak. Hal tersebut merupakan apresiasi dari Kemendagri yang diberikan kepada Pemerintah Kota Surakarta untuk program pemenuhan kebutuhan hak anak, layanan kesehatan, dan sebagaiannya.

Demikian pula kegiatan Kota Layak Anak yang dilaksanakan di Kota Denpasar, khusunya di bidang seni budaya daerah dan permainan tradisional terus dikembangkan, karena pulau Bali merupakan tujuan wisata internasional, sehingga kegiatan-kegiatan seni budaya daerah sangat diperhatikan sebagai suguhan pada turis asing dan domestic, anak sejak usia dini hingga usia remaja dipersiapkan untuk menunjang kota pariwisata, melalui kurikulum muatan local maupun kegiatan pemanfaatan waktu luang di rumah dan di masyarakat melalui sanggar-sanggar seni budaya (Banjar). Sangat berbeda dengan di Kota Jakarta Barat, karena Jakarta merupakan kota metropolitan pusat pemerintaha Negara republic Indonesia, kegiatan seni budaya daerah dilakukan pada peringatan hari-hari besar anak dan kegiatan hari ulang tahun Kota Jakarta dengan menampilkan seni budaya Betawi, namun sudah kurang diminati pada anak-anak, sehingga khusunya pada pengembangan social budaya daerah, pemerintah sangat perlu untuk membangkitkan kembali, baik melalui kurikulum muatan local, maupun kegiatan-kegiatan rutin pada saat mengisi pemanfaatan waktu luang.

Dari fenomena tersebut di atas, tampaknya masih sangat diperlukan perhatian khusus tentang perlunya ditinjau kembali untuk dikaji kembali tentang bagaimana kebutuhan dan sikap anak diimplementasikan pendidikan karakter dalam perilakunya berbasis budaya daerah di Kota Surakarta, Kota Denpasar dan Kota Jakarta Barat, bagaimanakah model pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada kota layak anak bisa diterapkan, bagaimanakah prosedur pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada kota layak anak, dan bagaimanakah efektifitas model pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada kota layak anak. Dengan demikian, masih sangat perlunya kebijakan masing-masing daerah melalui anggaran daerahnya untuk memacu terwujudnya Kota Layak Anak (KLA) berbasis kearifan local, yang disesuaikan dengan potensi, kemampuan, dan fasilitas daerahnya masing-masing, sehingga daerah mempunyai kebijaksanaan khusus dalam mewujudkannya yang didukung oleh *stake holder*, para perangkat daerah melalui SKPD, serta dukungan masyarakat secara luas.

2.2. Literasi Budaya Daerah Sebagai Penumbuhan Pendidikan Karakter

1. Religius : yaitu sikap yang berpegang yakin dengan perintah agama yang dipercaya serta menjauhi larangan dari agamanya, serta menjaga keutuhan dan kerukunan dengan pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda.
2. Jujur : yaitu perilaku yang menjauh dari kebohongan dengan selalu berkeyakinan teguh untuk melakukan hal yang benar sehingga dapat dipercaya.
3. Toleransi : yaitu perilaku dimana mampu menghargai suatu perbedaan dan menghindari suatu perselisihan yang dikarenakan perbedaan. Perilaku ini berupa sikap mampu menerima sesuatu yang berbeda misalnya mampu menerima ragam ciri khas budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam.
4. Disiplin : yaitu tindakan sikap taat aturan secara konsisten untuk tidak melakukan hal atau kebiasaan yang buruk.
5. Kerja Keras : yaitu sikap berusaha dengan semua kemampuan serta tekad dalam menyelesaikan suatu hal secara tepat waktu dimana lebih berorientasi pada proses daripada hasil.
6. Kreatif : pemikiran yang baru terhadap penyelesain masalah yang ada dengan tujuan hasil yang baik melalui berbagai macam sudut pandang.
7. Mandiri : yaitu sikap percaya pada diri sendiri dalam berkomitmen dan bertanggung jawab dalam segala hal.
8. Demokratis : yaitu tindakan dimana mampu menempatkan diri setara dengan yang lain, memiliki kedudukan yang sama yaitu menjunjung hak dan kewajiban sebagai masyarakat Indonesia.
9. Rasa Ingin Tahu : yaitu sikap untuk mengasah lebih dalam pengetahuan yang dimiliki melalui berbagai sumber ilmu yang ada.

a. Agama: Bangsa Indonesia hidup dengan berdasarkan norma ketuhanan sehingga untuk menjaga tatanan masyarakat yang nyaman dan tertib baik secara individu maupun bermasyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap pemeluk ajaran beragama. Penerapan pendidikan beragama ini diwujudkan dalam bentuk peran keluarga dalam pembentukan kepribadian di rumah, hingga pembekalan pentingnya peran akhlak dalam pembentukan karakter bangsa di lingkungan sosial.

b. Ideologi Pancasila: Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang telah tertanam kuat sejak nenek moyang bangsa ini memulai membangun peradaban bangsa Indonesia menjadi sumber nilai pendidikan karakter yang telah teruji di berbagai tantangan zaman di masa lampau, mulai dari zaman pra aksara, zaman kerajaan, zaman penjajahan, hingga dikukuhkan menjadi dasar negara ketika memasuki kemerdekaan. Adalah hal yang sangat utama menerapkan nilai-nilai Pancasila secara riil dalam setiap tutur kata, pikiran, dan perilaku kita.

c. Budaya: Nilai-nilai budaya menjadi pendasaran dalam memaknai suatu peristiwa, fenomena, dan kejadian yang berlangsung dalam setiap interaksi antar anggota masyarakat. Budaya ini terwujud dari perilaku yang berlangsung terus-menerus hingga membentuk kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan yang dinilai bagus inilah yang nantinya menjadi sumber karakter yang harus dipertahankan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia. Budaya juga menjadi suatu proses pembentukan karakter sejak berada di dalam kandungan hingga kita dewasa. Budaya yang bersifat hukum yang tertulis maupun hukum yang tidak tertulis ini juga menjadi cikal bakal bagi berbagai tindakan yang diambil dalam peran lembaga pengendalian sosial di masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan Nasional: Sebagai rumusan dari hasil yang harus dimiliki setiap generasi penerus bangsa ini, tujuan pendidikan nasional dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional terdiri dari berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Ini dilakukan agar secara riil bisa dilaksanakan implementasi pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan.

BAB III

TUJUAN, RUANG LINGKUP DAN METODOLOGI

A. Tujuan

Tujuan Naskah Kebijakan (*Policy Paper*) tentang Pengembangan Model Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung KLA, adalah:

1. Untuk mengetahui kebutuhan dan sikap anak diimplementasikan pendidikan karakter dalam perilakunya berbasis budaya daerah di Kota Surakarta, Kota Denpasar Bali dan kota Jakarta Barat DKI.
2. Untuk mengembangkan Model Pengembangan Budaya Daerah Berbasis Pendidikan Karakter sebagai kontribusi revolusi mental Pada Kota Layak Anak.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah prosedur pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada Kota Layak Anak.
4. Untuk mengetahui efektifitas model pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada kota layak anak.

B. Ruang Lingkup

Secara umum manfaat penelitian ini akan memberikan gambaran untuk pemangku kepentingan, pemerhati anak, pembuat kebijakan sebagai dasar pertimbangan dan masyarakat berkaitan dengan terwujudnya Kota layak Anak di Indonesia. Secara khusus manfaat penelitian ini dapat digunakan Kota Surakarta Jawa Tengah, Kota Denpasar Bali, dan Kota Jakarta Barat DKI, dan bisa diimplementasikan pada seluruh Kota/Kabupaten di seluruh Indonesai yang disesuaikan dengan karakteristik potensi budaya daerah yang dimiliki oleh daerahnya.

Gambar.20. Sosial Budaya Berdasarkan Rasa Nasionalisme di Surakarta

Dalam membuat kebijakan terkait Kota Layak Anak, antara lain implementasi pendidikan karakter berbasis budaya daerah, telah disusunnya rancangan Model Pengembangan Budaya Daerah Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Pada Kota Layak anak. Prosedur pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada kota layak anak di Kota Surakarta Jawa Tengah, Kota Denpasar Bali, dan Kota Jakarta Barat DKI.

Hasil evaluasi disain Model Pengembangan Budaya Daerah Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Di Kota Surakarta Jawa Tengah, Kota Denpasar Bali, dan Kota Jakarta Barat DKI, sehingga dapat digunakan Bidang Perlindungan Anak sebagai instrument membuat kebijakan untuk mewujudkan KLA yang berbasis budaya daerah. dan menghasilkan Model pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental, menguji efektifitasnya dan merancang keberlanjutan model tersebut.

Dalam mewujudkannya Kota Layak Anak (KLA) berbasis budaya daerah dalam membangun karakter anak dapat dilaksanakan melaui :

a. Pengembangan Forum Anak

Partisipasi anak dalam rangka menudukung pembangunan dapat di wadahi dalam Pengembangan forum anak sesuai dengan rencana pemerintah terkait pembangunan nasional jangka panjang dan jangka menengah melalui forum atau wadah partisipasi anak yang dibawah pengawasan pemerintah. Banyak forum Anak yang dibawah naungan pemerintah dan difasilitasi baik oleh kalangan usaha maupun lembaga swadaya masyarakat. Forum Anak tersebut terdapat beberapa penyesuaian biasanya terkait dengan hubungan sosial dan kebutuhan lembaga yang memberikan fasilitas. Misalnya, minat dan bakat, kesenian, olahraga, serta bidang yang lain.

[illegible] ini atau usia terpuruk karena jadi "bebek yang mengikut induknya" dalam kenyataan ini, suatu keprihatinan yang sering kita jumpai saat ini masih banyak anak-anak yang sudah meninggalkan nilai tata krama, gemar merokok, terasing akan budayanya sendiri, bahkan ada beberapa usia remaja di usia belasan tahun sudah membenamkan diri bersinggungan dengan [illegible], menjalani gaya hidup [illegible], meniru gaya artis asing (karena pengaruh media) sehingga kurang memperhatikan moral dan etika yang berlaku, padahal bila perkembangan jaman ini kita imbangi dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya daerah, akan menghasilkan generasi ke-depan yang tetap memegang jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Permasalahan krisis identitas, ketika karakter yang menjadi jati diri luntur maka dapat menimbulkan krisis identitas. Banyak faktor yang menyebabkan krisis identitas baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Karena adanya pengaruh globalisasi khususnya pengaruh budaya luar yang masuk dalam bangsa kita serta lemahnya pertahanan bangsa kita terhadap pengaruh yang ada sehingga pertahanan identitas sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila menjadi goyah dan runtuh. Kesadaran untuk mempertahankan tidak hanya fokus di pahami oleh individu tetapi lebih baik secara berkelompok sehingga mampu mempertahankan identitas atau jati diri bangsa Indonesia

4. Pendidikan Karakter Sebagai Solusi

Dalam menghadapi setiap permasalahan bahwa melalui pendidikan karakter sebagai solusi dapat diselesaikan melalui pendidikan karakter, dengan tujuan untuk menguatkan kembali karakter yang menjadi landasan pertahanan jati diri bangsa yang berpokok pada Pancasila. Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru tetapi dapat menjadi solusi yang efektif dalam permasalahan diatas, oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya penting dan dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi, kemajuan dan perkembangan yang akan terjadi sekarang hingga di masa depan. Dengan identitas Indonesia dapat menjaga jati diri tidak hanya untuk bangsanya sendiri, namun juga turut berpartisipasi dalam dunia internasional dengan tetap membawa jati diri bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter harus dikembangkan secara terus-menerus, melalui [illegible] sebagai berikut:

3. Pendidikan Karakter Dalam Perilakunya Berbasis Budaya Daerah

"Untuk lebih memahami tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter yang sedang digemakan oleh pemerintah melalui pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), karena dituntut kesiapan bangsa Indonesia yang telah dilanda tantangan berupa masuknya era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), serta perkembangan teknologi 4.O yang sudah lebih maju, kemungkinannya akan menghilangkan batas-batas antar negara secara geografis, perkembangan ini juga menjadi suatu tantangan bagi bangsa kita. Potensi kearifan budaya daerah akan berkurang untuk diminati oleh anak-anak bangsa karena *gadget* sudah menjadi kebutuhan yang konsumtif bagi mereka, sehingga tidak mudah bagi kita untuk selalu peduli dan memperhatikan terhadap perkembangan jaman dengan kemajuan teknologinya harus kita ikuti agar setara dengan kemajuan teknologi bangsa lain, namun, di sisi lain saat ini bahaya globalisasi dan modernisasi telah mengancam mulai dari usia kanak-kanak sudah memegang *gadget* dan mengakses informasi dengan bebasnya tanpa pengawasan orang tua, hali ini perlu dan terus-menerus kearifan budaya daerah tetap akan kita pertahankan sebagai jati diri."

Gambar. 29. Dalang Bocah KLA di Surakarta

Kearifan budaya daerah sangat perlu digali dan dikembangkan kembali melalui media seni, pemuman tradisional menginduksikan masih terdapat peluang bagi kita untuk berhasil mendidik generasi penerus yang didasari oleh pendidikan karakter yang kuat melalui seni budaya daerahnya. Dalam menerkan perkembangan aman

b. Tujuan Pengembangan Forum Anak

Anak dapat mengembangkan potensi, kemampuan, minat dan bakat, seperti mengembangkan forum atau wadah aspirasi anak, mengembangkan keaktifan dan partisipasi anak, tempat menyalurkan hak-hak anak, mengarahkan perkembangan anak.

C. METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian pengembangan, yang berorientasi memvalidasi dan mengembangkan produk yang akan digunakan dalam pendidikan. Untuk menghasilkan atau menyusun model produk baru yang sudah diujicobakan secara sistematis di lapangan telah ditelaah dan diperbaiki secara seksama hingga akhirnya ditemukan efektivitas, kualitas sesuai standar yang ditentukan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surakarta Jawa Tengah, Kota Denpasar Bali, dan Kota Jakarta Barat DKI. Berdasarkan hasil survey melalui observasi, dan wawancara dengan para pejabat daerah dan pengamatan yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa di Kota Surakarta, pada tahun pertama telah ditemukan data kualitatif tentang Kebijakan Kota Layak Anak Kota Surakarta yang sudah dicanangkan sejak tahun 2006. Penghargaan Nindya dengan nilai tertinggi pada tahun 2015 merupakan bukti nyata keberhasilan KLA di kota Surakarta. Prestasi ini menjadi cambuk bagi kita agar senantiasa meningkatkan upaya kita dalam mewujudkan Kota Surakarta sebagai Kota Layak Anak (KLA) dan bisa menjadikan percontohan bagi kota-kota lain di seluruh Indonesia.

D. SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a. Wawancara intensif dilakukan dengan narasumber (pejabat pemerintah yang kompeten, para tokoh masyarakat, guru, dan anak pegiat budaya daerah) yang terkait dengan obyek penelitian

b. Melakukan penncatatan data-data mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan KLA dalam pengembangan budaya daerah.

c. Studi pustaka dan kegiatan lainnya yang relevan serta dapat memberikan informasi dalam mendukung penelitian ini.

d. Melakukan kegiatan dokumentasi melalui pemotretan terhadap sumber data seperti kegiatan-kegiatan budaya daerah yang dilakukan oleh anak pada tiga kota daerah penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap narasumber yang berkaitan secara selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat *sampling purposive*.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dalam rangka mendapatkan masukkan yang akan menyempurnakan modifikasi model pengembangan yang berisi materi pendidikan kakarakter dan pengembangan budaya daerah. Tujuan dari sosialisasi desain model pengembangan pendidikan kakarakter dan budaya daerah adalah untuk mengenalkan hasil rancangan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan diharapkan ada tanggapan dari pihak-pihak yang terkait. Bentuk sosialisasi tersebut dilakukan dengan mengirimkan hasil penelitian dan perancangan dalam wujud softcopy berupa CD yang berisi materi desain pendidikan kakarakter dan pengembangan budaya daerah melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam mewujudkan KLA.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Uraian berkaitan dengan analisis dalam penelitian adalah mengerucut pada model interaksi analisis dan kualitatif yang melalui proses pendektaan kebudayaan. Pemisahaan hasil pengumpulan data secara klasifikasi dan identifikasi melalui analisis data kualitatif dapat memberikan hasil yang akurat. Pemilihan model ini karena memberikan pilihan yang bisa menampung masukan yang disertai paparan dalam rangkuman yang memiliki sifat reduksi data serta kesimpulannya.

Data kualitatif dengan menerapkan sistem siklus, artinya peneliti selalu bergerak dan menjelajahi objeknya selama proses berlangsung. Beberapa jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: Narasumber yang terkait dengan obyek penelitian, Sumber pustaka yang terkait pendidikan karakter, pengembangan budaya daerah dan Kota layak anak di Surakarta.

yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam".

k. Sikap Cinta tanah air: "tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya"

l. Sikap Menghargai prestasi: "perasaan hingga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangsa ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara".

m. Sikap Bersahabat/komunikatif: "Perilaku yang ditunjukan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara"

n. Sikap Cinta damai: "Perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multi kultural".

o. Sikap Senang membaca: "Rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengarak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini".

p. Sikap Peduli sosial: "Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh mengarang di sekitarnya, yang mana individu tidak terikkan pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi".

q. Sikap Peduli lingkungan: "Menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembahaman di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam yang ditempatinya tetap lestari dan abadi"

r. Sikap Tanggung Jawab: "Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya menjalani tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga kehangat lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa".

a. Sikap Religius: "Merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, serta saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan".

b. Sikap Jujur "Merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya"

c. Sikap Toleransi : "Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam pemeliharaan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara".

d. Sikap Disiplin "Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan mengendari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkesinambungan"

e. Sikap Kerja keras "Menerapkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil".

f. Sikap Kreatif: "Selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru".

g. Sikap Mandiri "Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen".

h. Sikap Demokratis: "Sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa serta merawat kemajemukan bangsa indonesia".

i. Sikap Rasa ingin tahu" suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait"

j. Sikap Semangat kebangsaan "Suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku

F. TAHAPAN PENELITIAN

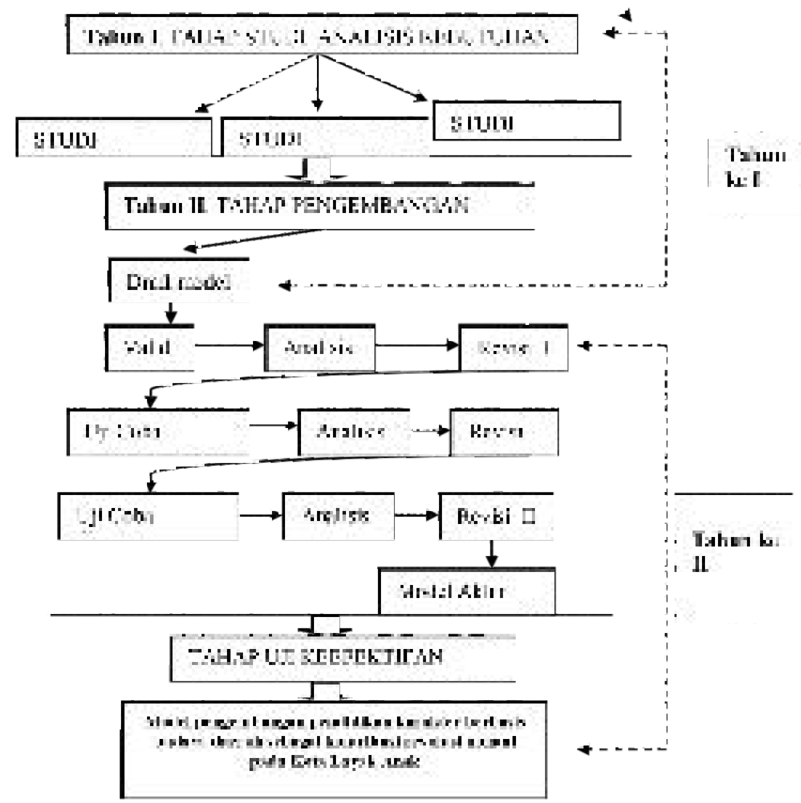

G. KOMPONEN MODEL

Dari sebuah model akan memiliki berbagai macam komponen yang dimana setiap komponen itu terdapat isi yang ada didalamnya.

H. EVALUASI HASIL UJI COBA

Analisis SWOT yang terdiri dari aspek kekuatan *(strength)*, kelemahan *(weakness)*, peluang *(opportunities)* dan ancaman atau tantangannya *(threats)*. Tahapan evaluasi dilakukan melalui diskusi intern peneliti dan eksternal dengan mengadakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengundang praktisi pendidikan, budayawan, pelaku seni tradisi, dan tokoh masyarakat, dimana hasil evaluasi ini selanjutnya akan digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan rancangan model pengembangan. Hasil dari tahapan evaluasi untuk digunakan untuk mendekatkan kualitas model dengan harapan calon pengguna model pengembangan.

I. LUARAN DAN INOVASI

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tahap kedua direncanakan untuk mendapatkan hasil luaran, yaitu :

a. Rancangan desain pendidikan kakarakter dan pengembangan budaya daerah melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam mewujudkan KLA.

b. Mewujudkan Prototype Model pendidikan

c. kakarakter dan pengembangan budaya daerah.

d. Artikel yang dimuat di jurnal ilmiah bereputasi/terakreditasi Internasional

Tahap pelaksanaan penelitian yang dilaksanaan pada tahapan pertama (tahun pertama), sedangkan kegiatan uji coba pada tahun tahapan kedua (tahun kedua), dimana tahapan-tahapan tersebut dapat dipaparkan melalui bagan *fish bone*, dibawah ini :

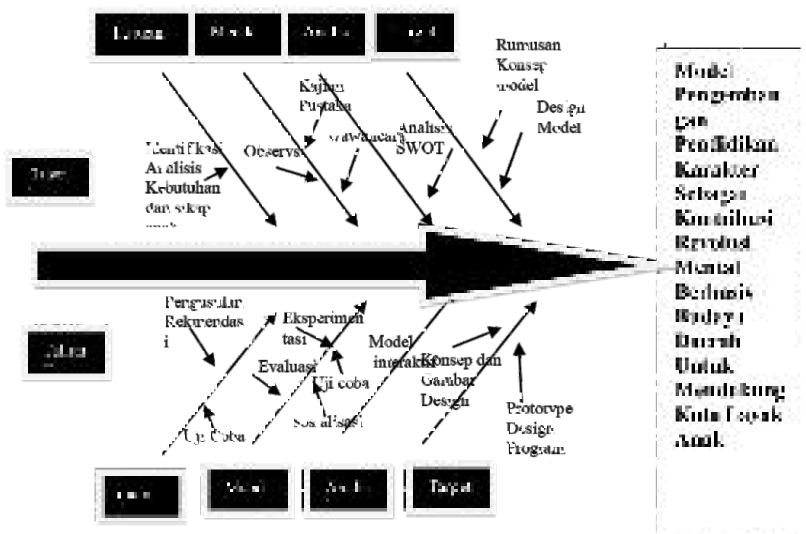

Bagan Alir *Fish Bone* sebagai Rencana Penelitian Selama dua Tahun

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Setiap bangsa pasti memiliki budaya dan karakter yang berbeda yang menjadi ciri khas dari masing-masing bangsa tersebut. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yaitu dengan membangun dan mempertahankan karakter bangsa. Karakter dibangun melalui pengetahuan moral dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Menurut naskah rencana aksi nasional yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa "Karakter merupakan kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri individu atau kelompok. Karakter yang dimaksud di atas bisa berbentuk baik maupun buruk.

Karakter yang ingin diwujudkan oleh bangsa kita merupakan karakter yang baik dan bisa berjalan sejalan dengan tuntunan dan peradaban zaman. Aktualisasi dan pembentukan karakter melalui pendidikan memerlukan pengembangan yang terintegrasi antara aspek-aspek perkembangan siswa secara seimbang baik afeksi maupun kognisi". Membentuk generasi muda yang unggul adalah melalui pendidikan moral dimana antara afeksi dan kognisi tepat dan seimbang. Pendidikan moral, norma dan nilai, serta budi pekerti termasuk dalam pendidikan karakter dengan tujuan membangun karakter yang baik dalam mengatasi permasalahan di lingkungan hidup bermasyarakat.

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2005-2025 bahwa "Pendidikan karakter akan memupuk watak yang baru juga memupuk kemampuan peserta didik untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan baik dan buruk, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter merupakan komponen utama yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan visi dan misi yang ditentukan oleh pemerintahan pada pembangunan nasional untuk mewujudkan generasi penerus dalam menghadapi ancaman dari luar sambil melakukan upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari dalam".

Penjabaran dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya daerah dan karakter bangsa, dapat dijabarkan dalam sikap dan perilaku sebagai berikut.

memenuhi standar yang ditetapkan. Bahkan untuk Kelembagan KLA, Tim evaluasi KLA melihat Kota Surakarta sudah melebihi standard. Kelembagan KLA tersebut meliputi pengarusutamaan pemenuhan perlindungan dan kebijakan Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak (PHPA), pengalokasi anggaran untuk PHPA yang setiap tahun meningkat, kemitraan masyarakat termasuk dunia usaha dan sebagainya. Untuk memenuhi standar KLA ini nilainya sebanyak 800 poin, dan sesuai keterangan dari Kepala Dinas DPPAPM Surakarta sudah memenuhi lebih dari 900 poin.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara kepada Kepala Didang Perlindungan Anak Kota Surakarta pada tanggal 16 April 2019 bahwa Kota Surakarta menjadi Kota Layak Anak tercaik di seluruh Indonesia pada tahun 2016. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya daerah untuk meningkatkan mutu belajar anak di kota Surakarta sudah dilakukan melalui diseminasi laporan masyarakat, dari rukun tetangga (RT) hingga Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dengan membentuk taman ceria dan taman bermain disetiap kelurahan. Saat ini sudah terbentuk 54 taman ceria dan 51 kelurahan di Kota Surakarta, namun masih sangat perlu untuk dioptimalkan.

Di Kota Denpasar Bali pemenuhan hak anak dan sikap anak sangat dijunjung tinggi. Pendidikan karakter melalui kearifan lokal dan budaya dengan tujuan meningkatkan sosialisasi dan perlindungan anak di Kota Denpasar. Hal ini dapat dilihat dari anjuran kepemilikan Akta Kelahiran yang merupakan identitas diri yang diinginkan oleh dalam hukum. Selain itu di Kota Denpasar juga ada Fasilitas Informasi Layak Anak berupa perpustakaan keliling meskipun hingga kini belum ada penyalurannya. Di Kota Denpasar juga sudah tersedia lembaga perlindungan dan kebebasan anak yang berkaitan dengan kebebasan berserikat ataupun hak sipil lainnya anak.

Di kota Jakarta Barat (DKI) sudah berjalan sebagaimana Kota Layak Anak. Dinas Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak (PHPA) menjadi provinsi utama hingga diberikan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta namun upaya – upaya tersebut masih sangat perlu untuk dioptimalkan. Beberapa permasalahan substansial untuk mencapai pendidikan karakter berbasis budaya daerah akan diuraikan pada bab ini.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pengembangan, yang berorientasi mengembangkan dan memvalidasi produk yang digunakan dalam pendidikan. Untuk menghasilkan atau menyusun model produk baru yang sudah diujicobakan secara sistematis di lapangan telah ditelaah dan diperbaiki secara seksama hingga akhirnya ditemukan efektivitas, kualitas sesuai standar yang ditentukan. Bagan. 2 Tahap penelitian sebagai berikut:

B. Tahap Penelitian

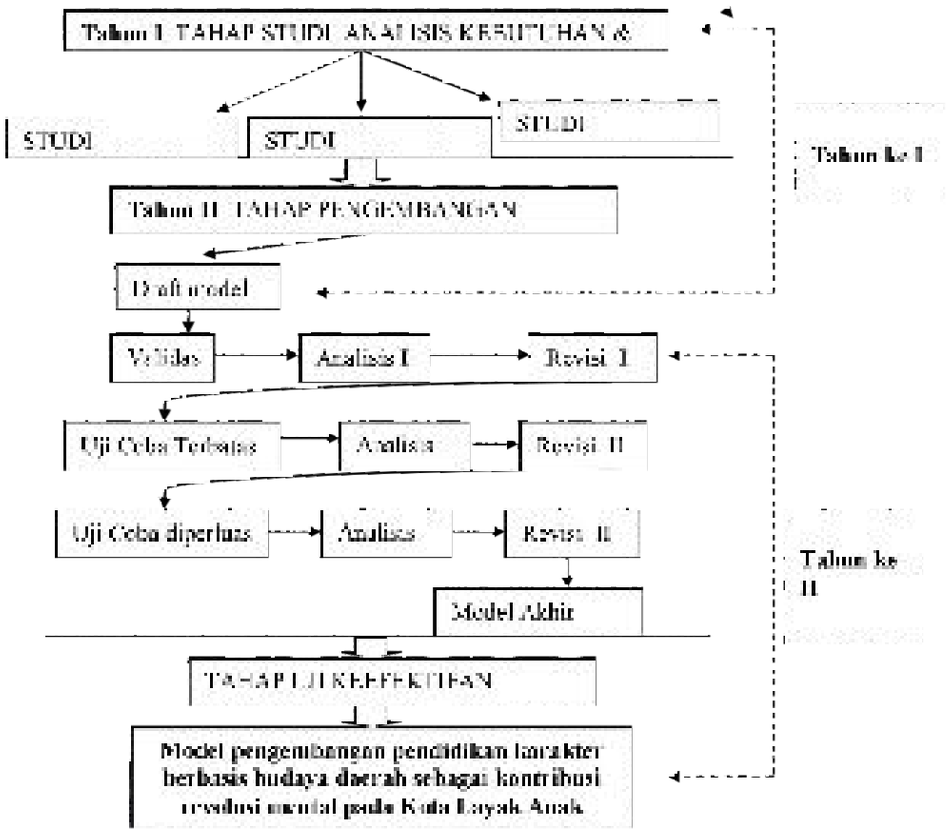

C.Komponen Model

Sebuah model tentu memiliki beberapa komponen dan setiap komponen terdapat isi di dalamnya. Komponen, isi dari tiap-tiap komponen dijelaskan dalam bagan – 2.

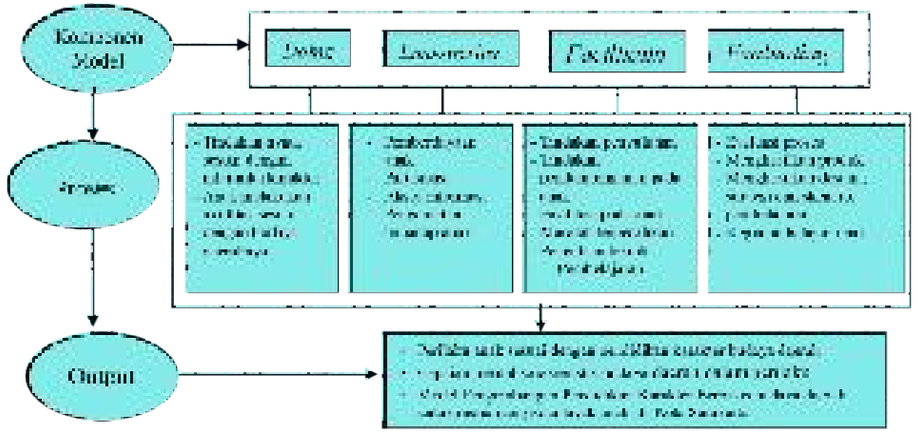

Komponen Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah untuk Menunjang Kota Layak

D. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surakarta Jawa Tengah, terdiri dari 5 Kecamatan yang terbagi menjadi 51 Kalurahan, pada tahun pertama. Kebijakan Kota Layak Anak Kota Surakarta sudah dicanangkan sejak tahun 2006. Penghargaan nindya dengan nilai tertinggi pada tahun 2015 merupakan bukti nyata keberhasilan KLA di kota Surakarta. Prestasi ini menjadi cambuk bagi kita agar senantiasa meningkatkan upaya kita dalam mewujudkan Kota Surakarta sebagai Kota Layak Anak (KLA) dan bisa menjadikan percontohan bagi kota-kota lain di seluruh Indonesia. Selanjutnya tahun ke-dua akan dilanjutkannya penelitian yang sama di Denpasar Bali dan Jakarta Timur.

Kontribusi Revolusi Mental Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak", khusunya menjabarkan program Kota Layak Anak (KLA) yang berkaitan dengan pengembangan social budaya daerah dan pemanfaatan waktu luang yang tercakup pada kluster empat KLA, analisis tentang; (1) Kebutuhan dan sikap anak diimplementasikan pendidikan karakter dalam perilakunya berbasis budaya daerah di Kota Surakarta, Kota Denpasar Bali dan kota Jakarta Barat DKI. (2) Mengembangkan Model Pengembangan Budaya Daerah Berbasis Pendidikan Karakter sebagai kontribusi revolusi mental Pada Kota Layak Anak. (3) Prosedur pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada Kota Layak Anak. (4) Efektifitas model pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter sebagai kontribusi revolusi mental pada Kota Layak Anak (KLA) sebagai berikut:

A. Kebutuhan dan Sikap Anak Diimplementasikan Melalui Pendidikan Karakter Dalam Perilakunya Berbasis Budaya Daerah di Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Jakarta Barat

1. Kebutuhan dan Sikap Anak

Dalam mewujudkan kebutuhan dan sikap anak perlunya dikembangkan secara terus menerus tentang sarana dan pra sarana serta sumber daya manusia yang sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan anak, karena anak merupakan generasi penerus yang mempunyai potensi untuk dikembangkan bakat dan kemampuannya, hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter berbasis budaya daerah untuk menunjang Kota Layak Anak (KLA) yang sudah sudah dilakukan disetiap tingkatan masyarakat, melalui Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) / Banjar (untuk sebutan di Bali), tingkat Kelurahan dan tingkat Kecamatan, Unsur Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dengan membentuk Taman Cerdas atau Taman Bermain, sanggar-sanggar seni budaya daerah pada setiap Kelurahan/Banjar (Bali). Penelitian hanya membatasi pada tiga kota Di kota Surakarta (Jawa tengah), Kota Denpasar (Bali), dan kota Jakarta Barat (DKI).

Kajian tersebut telah dilakukan di Kota Surakarta Jawa Tengah sudah terbentuk 15 Taman Cerdas pada 51 Kelurahan dan terdiri dari 5 Kecamatan. Kebijakan Kota Layak Anak telah dilaksanakan di Kota Surakarta. Dan Evaluasi KLA Kementerian PP & PA menilai pelaksanaan kebijakan mencapai 93 persen yang berarti bahwa standar yang ditetapkan sudah dilaksanakan hampir di semua Kluster telah

BAB V
ANALISIS ALTERNATIF KEBIJAKAN

""Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pada pasal 6, mengemukakan bahwa Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan. Selanjutnya Pasal 11, mengemukakan bahwa Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri. Dengan demikian bahwa pada Pasal 50, tentang Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 diarahkan pada: a. pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal, b. pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi, c. pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri, d. Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab, dan e. Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup."

Gambar.28. Solo Menari, KLA di Surakarta

Pada analisis kebijakan ini, peneliti akan mengemukakan permasalahan yang diperoleh dari hasil temuan pada penelitian dengan judul "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Sebagai

E. Pelaksanaan Penelitian

..Alokasi waktu yang diperlukan selama 12 bulan pada tahun I dan berikutnya pada tahun II, dengan penjabaran sebagai berikut: satu bulan untuk persiapan, tiga bulan untuk tahapan eksperimen, satu bulan untuk diskusi hasil uji coba, tiga untuk eksperimen dan analisis lanjut, dua bulan untuk diskusi lanjut dan pencatatan hasil, dan dua bulan untuk penyusunan laporan."

F. Evaluasi Hasil Uji Coba

"Analisis SWOT yang terdiri dari aspek kekuatan *(strength)*, kelemahan *(weakness)*, peluang *(opportunities)* dan ancaman atau tantangannya *(threats)*. Tahapan evaluasi dilakukan melalui diskusi intern peneliti dan eksternal dengan mengadakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengundang praktisi pendidikan, budayawan, pelaku seni tradisi, dan tokoh masyarakat, dimana hasil evaluasi ini selanjutnya akan digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan rancangan model pengembangan. Hasil dari tahapan evaluasi untuk digunakan untuk mendekatkan kualitas model dengan harapan calon pengguna model pengembangan."

G. *Focus Group Discussion* (FGD)

"Tahapan FGD dilakukan dalam rangka mendapatkan masukkan yang akan menyempurnakan modifikasi model pengembangan yang berisi materi pendidikan kakarakter dan pengembangan budaya daerah. Tujuan dari sosialisasi desain model pengembangan pendidikan kakarakter dan budaya daerah adalah untuk mengenalkan hasil rancangan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan diharapkan ada tanggapan dari pihak-pihak yang terkait. Bentuk sosialisasi tersebut dilakukan dengan mengirimkan hasil penelitian dan perancangan dalam wujud softcopy berupa CD yang berisi materi desain pendidikan kakarakter dan pengembangan budaya daerah melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam mewujudkan KLA."

H. Luaran dan Inovasi Tahap Kedua

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tahap kedua direncanakan untuk mendapatkan hasil luaran, yaitu :

a. Rancangan desain pendidikan kakarakter dan pengembangan budaya daerah melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam mewujudkan KLA.

b. Mewujudkan Prototype Modei pendidikan kakarakter dan pengembangan budaya daerah.

c. Artikel yang dimuat di jurnal ilmiah bereputasi/terakreditasi Internasional

Tahap pelaksanaan penelitian yang dilaksanaan pada tahapan pertama (tahun pertama), sedangkan kegiatan uji coba pada tahun tahapan kedua (tahun kedua), dimana tahapan-tahapan tersebut dapat dipaparkan melalui bagan *fish bone*, dibawah ini :

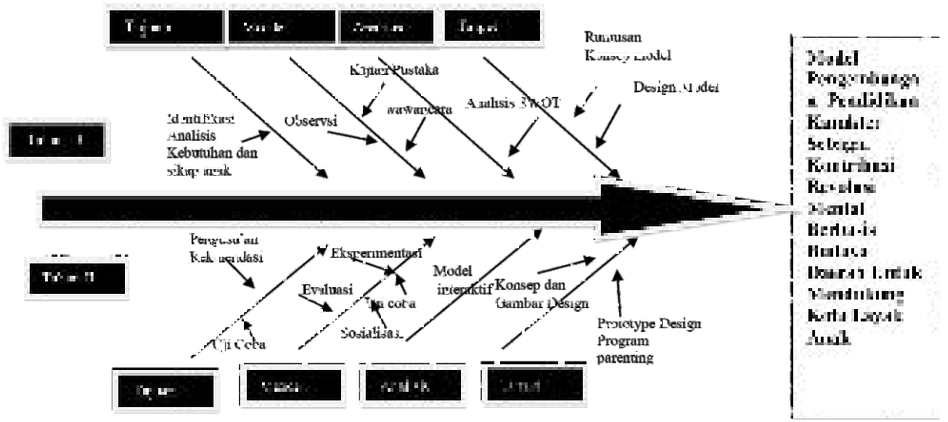

Bagan Alir *Fish Bone* sebagai Rencana Penelitian Selama dua Tahun

I. Teknik Pengumpulan Data

"Teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap narasumber yang berkaitan secara selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat *sampling purposive*."

J. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a. Wawancara dengan narasumber yang terkait dengan obyek penelitian
b. Mencatat data-data mengenai berbagai aspek terkait kota layak anak dan pengembangan budaya daerah.

"Untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan, diperlukan strategi Jakarta Menuju Kota Layak Anak, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 4.1, yang terdiri dari 4 (empat) hal pokok, yaitu: 1. Citra (Branding), yaitu pengembangan citra Jakarta sebagai Kota yang berkomitmen untuk memenuhi hak anak dan memperbaiki kualitas demi mendukung peningkatan kualitas anak. 2. Kampiun (Champion), yaitu pengorganisasian kampiun-kampiun yang menjadi motor penggerak bagi pelaksanaan program Kota Layak Anak demi mewujudkan Jakarta sebagai Kota Layak Anak 3. Inovasi, yaitu penginisiasian terobosan berupa konsep, model atau teknologi yang dapat mendukung perwujudan Jakarta sebagai Kota Layak Anak. 4. Pengelolaan Pengetahuan (Knowledge Management), yaitu pengumpulan dan pendiseminasian informasi terkait dengan Kota Layak Anak yang dapat diakses oleh setiap pemangku kepentingan. 5. Internalisasi, yaitu pengintegrasian Desain Besar Jakarta Menuju Kota Layak Anak 2018-2022 ke dalam dokumen Kebijakan Pembangunan Provinsi DKI Jakarta, diantaranya RPJMD 2018-2022, Rencana Strategis OPD, dan RKPD."

Misi Jakarta Menuju Kota Layak Anak

No.	Kluster	Misi
I	Kelembagaan	1. Menjadikan Kota Layak Anak sebagai gerakan masyarakat yang dimulai dari keluarga
		2. Menjadikan RW, Kelurahan, Kecamatan, Kab./Kota, dan Provinsi Layak Anak
II	Kluster I: Hak Sipil dan Kebebasan	3. Setiap anak teregistrasi dan mendapatkan akta kelahiran
III	Kluster II: Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	4. Menghapuskan perkawinan anak
		5. Menjadikan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama
		6. Menjadikan RPTRA sebagai wadah untuk memfasilitasi partisipasi anak dan membentuk akhlak dan budi pekerti anak
IV	Kluster III: Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan	7. Menjadikan setiap layanan kesehatan ramah anak
V	Kluster IV: Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya	8. Menjadikan setiap sekolah ramah anak
VI	Kluster V: Perlindungan Khusus	9. Mencegah kekerasan dan eksploitasi terhadap anak
		10. Mencegah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba

STRATEGI JAKARTA MENUJU KOTA LAYAK ANAK

Tabel.11. Misi Jakarta Menuju Kota Layak Anak

c. Mempelajari dan mengkaji kepustakaan yang dapat memberikan informasi dalam mendukung penelitian ini.
d. Mendokumentasikan melalui pemotretan terhadap sumber data seperti kegiatan-kegiatan budaya daerah yang dilakukan oleh anak di Surakarta

K. Analisis Data

"Ulasan yang menyangkut analisis dalam penelitian ini, lebih menekankan pada model interaksi analisis data kualitatif menggunakan pendekatan kebudayaan. Menganalisis data kualitatif hasil pengumpulan data empiris untuk mendapatkan hasil yang akurat dari pemilahan secara klasifikasi dan identifikasi. Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih banyak memberikan satu pencandraan yang mampu menjaring masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya. Data kualitatif dengan menerapkan sistem siklus, artinya peneliti selalu bergerak dan menjelajahi objeknya selama proses berlangsung. Beberapa jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: Narasumber yang terkait dengan obyek penelitian, Sumber pustaka yang terkait pendidikan karakter, pengembangan budaya daerah dan Kota layak anak di Surakarta."

L. Susunan Organisasi Tim

Sumber daya manusia yang terlibat dalam penelitian berasal dari lintas program studi. Ketua Tim berasal dari program studi PPKn, yang berkompeten dalam pendidikan karakter. Anggota peneliti berasal dari Prodi PG PAUD yang konsen terhadap dunia anak, dan dari Ilmu Komunikasi yang memahami budaya daerah sebagai media komunikasi. Ketua Tim bertanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan penelitian, mengkoordinir, memimpin rapat/diskusi, mengambil kesimpulan saat terjadi masalah dan melaporkan pencapaian target kepada Lembaga. Sedangkan Anggota peneliti bertanggung jawab dalam kegiatan dilapangan, memberikan kontribusi pada kajian ilmiah, membantu mendapatkan, menolah dan menganalisis data. Anggota peneliti bertanggung jawab memberikan laporan kepada Ketua Peneliti terkait tugas sesuai bidang kerja yang sudah disepakati bersama.

BAB IV
PROFIL KOTA LAYAK ANAK (KLA)
DI KOTA SURAKARTA, KOTA DENPASAR, KOTA JAKARTA BARAT

A. KOTA SURAKARTA

PRESTASI KOTA SURAKARTA
DALAM PENGEMBANGAN KOTA LAYAK ANAK
2011-2018

NO	TAHUN	PRESTASI	PEROLEHAN DARI	TINGKAT
1	2011	PENGEMBANGAN KOTA LAYAK ANAK KATEGORI MADYA	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
2	2012	PENGEMBANGAN KOTA LAYAK ANAK KATEGORI NINDYA	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
3	2012	TERBAIK I DAERAH PENGEMBANGAN KLA OLEH GUBERNUR JAWA TENGAH	GUBERNUR JAWA TENGAH	PROVINSI
4	2013	PENGEMBANGAN KOTA LAYAK ANAK KATEGORI NINDYA	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
5	2015	PENGEMBANGAN KOTA LAYAK ANAK KATEGORI NINDYA	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
6	2017	PENGEMBANGAN KOTA LAYAK ANAK KATEGORI UTAMA	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL

mengundang penanggung jawab program terkait pelaksanaan Kota Layak Anak di masing-masing OPD di Provinsi DKI Jakarta. Hasil dari Lokakarya I ini adalah adanya rumusan bahan penyusunan Desain Besar Jakarta Menuju Kota Layak Anak yang berupa draf pertama Rencana Aksi Jakarta Menuju Kota Layak Anak. Draf ini memuat landasan hukum, cakupan/ukuran capaian indikator, sumber anggaran, capaian dan upaya yang telah dilakukan, serta peranan pemangku kepentingan terkait dalam upaya mewujudkan Jakarta sebagai Kota Layak Anak."

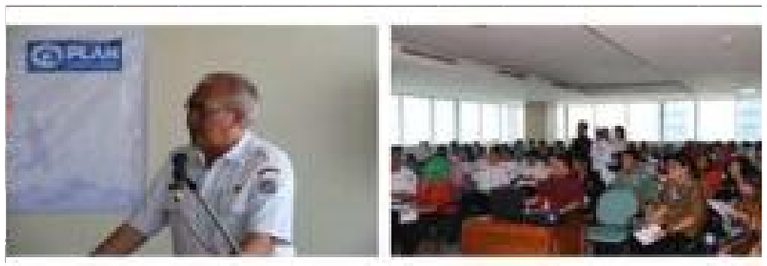

Gambar 27. Forum FGD

"Diskusi Kelompok Terfokus/Focus Group Discussion (FGD) Diskusi Kelompok"

"Terfokus/Focus Group Discussion (FGD) merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari Lokakarya I Jakarta Menuju Kota Layak Anak serta Lokakarya II Jakarta Menuju Kota Layak Anak. Pada masing-masing lokakarya tersebut, FGD secara eksklusif melibatkan pemangku kepentingan terkait yang dikelompokkan berdasar enam klaster utama dari konsep Kota Layak Anak, yaitu: Kelembagaan Klaster 1 : Hak Sipil dan Kebebasan, Klaster 2 : Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif, Klaster 3 : Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan , Klaster 4 : Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya Klaster 5 : Perlindungan Khusus."

"FGD tersebut dilakukan untuk memverifikasi dan mengevaluasi capaian indikator Kota Layak Anak, sebagai bahan untuk merumuskan Desain Besar. Mengingat pentingnya peranan dan partisipasi anak dalam rangka mewujudkan Jakarta yang Layak Anak, selain FGD yang dilakukan pada Lokakarya, juga dilakukan FGD bersama Forum Anak Jakarta (Foraja) pada 27 Agustus 2017 untuk memberikan masukan pada draft Desain Besar yang sedang disusun. 3.2.3 Lokakarya I Jakarta Menuju Kota Layak Anak Penyusunan Desain Besar Jakarta Menuju Kota Layak Anak melibatkan dua kegiatan Lokakarya besar, yaitu Lokakarya I Jakarta Menuju Kota Layak Anak dan Lokakarya II Jakarta Menuju Kota Layak Anak. Lokakarya I dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2017 di Lantai 22 Blok G, Gedung Balai Kota Provinsi DKI Jakarta. Untuk dapat mengoptimalkan lokakarya dan mencapai target yang diharapkan, maka kegiatan ini

NO	TAHUN	PRESTASI	PEROLEHAN DARI	TINGKAT
7	2017	PUSKESMAS RAMAH ANAK "PUSKESMAS PAJANG"	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
8	2017	SEKOLAH RAMAH ANAK TERBAIK TAHUN 2017 "SDN MANGKUBUMEN LOR NO.15	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
9	2017	SEKOLAH RAMAH ANAK TERBAIK SETINGKAT SD 'SDN MANGKUBUMEN LOR NO.15"	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
10	2017	DAFFA AWARD FORUM ANAK TERKREATIF	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
11	2017	SINOVIK TOP 40 UNTUK TAMAN CERDAS SOEKARNO HATTA JEBRES	KEMENTRIAN PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA REFORMASI BIROKRASI	NASIONAL
12	2018	PENGHARGAN PENGEMBANGAN KOTA LAYAK ANAK KATEGORI UTAMA	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL

13	2018	PENGHARGAAN KEPADA WALIKOTA SURAKARTA SEBAGAI PEMBINA FORUM ANAK TERINSPIRATIF	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
14	2018	PENGHARGAAN INISIATOR PEMBENTUKAN UPTD PTPAS	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL
15	2018	PENGHARGAAN DAFFA AWARD KEPADA FORUM ANAK SURAKARTA SEBAGAI PELOPOR KESEHATAN.	KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK RI	NASIONAL

Tabel.1. Prestasi Kota Surakarta

KECAMATAN LAYAK ANAK

Kota Surakarta mempunyai 5 Kecamatan dan 51 Kelurahan. Tiap Kecamatan telah membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Kecamatan Layak Anak dengan Surat

Keputusan Camat. Kelompok Kerja (Pokja) Kecamatan Layak Anak terdiri dari

Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama di tiap Kecamatan. Dan apabila ada pergantian anggota, Surat Keputusan akan dirubah sesuai dengan nama yang ditunjuk. Surat

Keputusan Camat tentang Kelompok Kerja Kecamatan Layak mempunyai tugas

sebagai berikut :

1. Mengkoordinasi pelaksanaan Kecamatan Layak Anak di tingkat lingkungan- lingkungan
2. Menyusun Mekanisme Kerja
3. Mensosialisasikan Konsep Program Kota Layak Anak (KLA).
4. Menentukan focus utama kegiatan dalam mewujudkan Kecamatan Layak Anak yang disesuaikan dengan masalah utam, kebutuhan dan sumber daya.
5. Menmyiapkan dan mengusulkan program Kecamatan dan tindak lanjut lainnya yang terkait dengan Kecamatan Layak Anak.

"Pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha harus menghormati dan memajukan hak anak untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan budaya dan seni, dan harus mendorong pengaturan yang layak dan kesempatan yang sama untuk kegiatan-kegiatan budaya, seni, rekreasi, dan santai. Hal penting yang harus dilihat untuk Pusat Kreatifitas Anak (PKA) adalah bahwa pusat kreatifitas tersebut harus berada di tempat umum, dapat diakses oleh semua anak dan tidak berbayar. Kontribusi pemerintah daerah dalam pengelolaan PKA menjadi sangat penting dan perlu mendapatkan apresiasi."

"**Peta Jalan Jakarta Menuju Kota Layak Anak 2018-2022**"

"Alur perwujudan Jakarta sebagai Kota Layak Anak diawali dengan terjalinnya komitmen para pemangku kepentingan yang meliputi pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan media. Dengan terjalinnya komitmen yang kuat, maka masing-masing pemangku kepentingan, terutama pemerintah, dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya yang terkait dengan perwujudan Kota Layak Anak. Sebagai bentuk perwujudan dari komitmen tersebut, yang berkesesuaian dengan visi dan misi Jakarta Menuju Kota Layak Anak, ditetapkan peta jalan/road map yang meliputi: 1. Indikator Kota Layak Anak yang terdapat di tingkat RW, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/Kota Administrasi, dan Provinsi 2. Target pencapaian indikator Kota Layak Anak yang terdapat di tingkat RW, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/Kota Administrasi, dan Provinsi untuk jangka waktu lima tahun ke depan 3. Uji coba KLA mulai tingkat RW hingga tingkat Provinsi, yang dilanjutkan dengan implementasinya hingga lima tahun ke depan hingga mencapai Provinsi DKI Jakarta Layak Anak di tahun 2022."

Peta Jalan Jakarta Menuju Kota Layak Anak 2018-2022

Lomba Menggambar Anak-anak untuk mengembangkan bakat dan Kreativitasnya.

Gambar 26. Sumber: https://www.google.com/

Pengembangan kreativitas anak-anak dalam berbagai aktivitas budaya Selain untuk mendukung kota Denpasar yang berwawasan budaya, lomba-lomba tersebut juga bermanfaat untuk pengembangan bakat dan kreativitas anak-anak. Selain kegiatan nari maupun modeling, lomba lain yang sering dilaksanakan adalah lomba kreasi budaya untuk pengembangan budaya Bali seperti lomba sarana upacara, mengarang bunga dan lain-lain.

KOTA JAKARTA BARAT

"**Tersedia Fasilitas untuk Kegiatan Budaya, Kreativitas, dan Rekreatif yang Ramah Anak**"

"Fasilitas kreatif dan rekreatif adalah sarana dan prasarana yang disediakan untuk mengembangkan minat bakat anak, memanfaatkan waktu luang serta menjadi media ekspresi yang berada di luar sekolah, baik yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha. Contohnya adalah sanggar, kegiatan seni budaya, taman kota, taman cerdas, taman teknologi, museum, pedestrian, dan fasilitas olah raga. Sedangkan kegiatan/pertunjukan kreatifitas anak, antara lain Jambore Anak atau Lomba Kreatifitas Anak. Pemanfaatan waktu luang dan aktif dalam kegiatan budaya merupakan hak anak."

6. Melakukan kegiatan monitoring atau evaluasi dan melaporkan secara periodik kepada Camat.
7. Untuk anggaran, dianggarkan di DPA OPD Kecamatan untuk kegiatan Kelompok Kerja (Pokja) Kecamatan Layak Anak.

KELURAHAN LAYAK ANAK

Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Kecamatan Layak Anak di 5 Kecamatan juga dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) Kelurahan Layak Anak di 51 Kelurahan Layak Anak, dan disyahkan dengan Surat Keputusan Lurah. Tidak jauh berbeda dengan Kelompok Kerja (Pokja) di Kecamatan mempunyai tugas yang sama untuk Kelompok Kerja (Pokja) yang ada di kelurahan, yang terdiri dari Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama. Untuk anggaran, dianggarkan di DPA OPD Kecamatan untuk Kelurahan dengan besaran disesuaikan dengan kebutuhan untuk kegiatan Kelompok Kerja (Pokja) kelurahan dan Dana Pembangunan Kelurahan (DPK).

Gambar 21. Staff Kelurahan Layak Anak

RENCANA AKSI DAERAH

INSTRUKSI WALIKOTA tentang Percepatan KLA sudah masuk dalam tahapan

Penyusunan Rencana Aksi Daerah Kota Layak Anak Kota Surakarta Tahun 2017-2022.

PROFIL ANAK

Buku Profil Anak Data dan Informasi setiap tahun. Profil anak disusun setiap tahun dan sudah diterbitkan untuk : Profil Anak Tahun 2013 sampai dengan Profil Anak

Tahun 2018

Gambar Buku Profil Anak

Lembaga Masyarakat yang berperan mewujudkan Kota Layak Anak.

No	URAI	KETERANGAN
1.	Dukungan dari Lingkungan Gereja	Pembuatan Ruang Laktasi/ Pojok ASI
2.	UNICEF	Sekolah Ramah Anak
3.	Pendampingan Terhadap ABH	Dilakukan oleh Masyarakat
4.	Pengasuhan terhadap Anak	Dilakukan oleh Lentera
5.	Pendampingan terhadap korban	Dilakukan oleh Masyarakat
6.	Pendampingan untuk Anak Jalanan	Dilakukan oleh Yayasan Seroja dan
7.	Perkumpulan Masyarakat Surakarta	Berpartisipasi dalam Pelaksanaan Hari
8.	Solo Mengajar	Berpartisipasi dalam kegiatan belajar, bermain di beberapa Kelurahan dan

Tabel.2. Lembaga Masyarakat Yang Berperan Mewujudkan Kota Layak Anak.

dicermati lebih jauh jumlah Sanggar tari tercatat paling banyak dibandingkan dengan sanggar-sanggar yang lain. Sanggar-sanggar ini tentunya memiliki ciri khas masing-masing dimana anak-anak dapat memilih sesuai dengan bakat yang mereka miliki."

"Sementara untuk sanggar yang lainnya seperti sanggar kegiatan belajar (SKB) dan sanggar tabuh tampak mengalami penambahan jumlah namun perubahannya tidak terlalu banyak, keberadaan sanggar lukis jumlahnya masih tetap tidak menunjukkan adanya peningkatan jumlah. SKB merupakan tempat yang disediakan pemerintah sebagai sarana pendidikan dan dikategorikan sebagai Pendidikan Luar Sekolah, sehingga dilengkapi dengan sejumlah guru pamong. Secara garis besarnya SKB dengan Guru pamongnya memiliki 3 kegiatan penting, yaitu (1) Pendidikan Masyarakat seperti Kejar Paket, (2) Pembinaan Generasi Muda seperti pembinaan beragam kesenian termasuk kerajinan, jahit menjahit sesuai dengan potensi SDA dan SDM setempat, dan (3) Pembinaan Kelompok Belajar Olah Raga (KBO) yaitu pembinaan olah raga seperti bola volly, basket, pingpong, catur, dan lainnya. Semua kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dan berlangsung di dalam maupun di luar SKB. Oleh karena itu SKB merupakan wadah yang sangat representataif untuk belajar, mengasah, dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak-anak."

Foto-foto berikut adalah gambaran dari pelaksanaan berbagai lomba kreasi budaya yang melibatkan anak-anak Kota Denpasar. Foto

Pentas Budaya Anak-anak Kota Denpasar.

Gambar 25. Komunitas Anak Surakarta sumber : https://www.google.com/

Gambar di atas hanyalah merupakan bagian kecil dari ruang bermain ramah anak yang ada di Kota Denpasar. Masih banyak lagi ruang bermain ramah anak tersebar diberbagai tempat umum maupun sekolah- sekolah yang ada di Kota Denpasar.

Fasilitas Kreatif dan Rekreatif

"Kegiatan budaya dapat berfungsi sebagai media yang baik untuk menyebarluaskan informasi faktual.Yang lebih penting lagi adalah bahwa kegiatan budaya dapat memberikan pengalaman emosional, sehingga informasi faktual dapat menjadi lebih bermakna **(Skjørten dalam** www.idp-europe.org**).Kompetensi social dan emosional sering terabaikan oleh pendidikan formal. Sebagai gambaran** anak yang tidak berhasil dalam melakukan tugas tertentu atau misalnya memahami semua yang diajarkan di kelas, kadang kala marasa gagal atau mengalami perasaan tidak berharga dalam hidupnya. Untuk itu perlunya anak dibekali dengan kompetensi social dan emosional dalam proses pembelajaran, sehingga kedepan dapat menjadi anak yang tangguh dan bertanggung jawab."

"Untuk menunjang aktivitas anak terkait dengan kegiatan budaya, di Kota Denpasar telah tersedia berbagai fasilitas kreatif dan rekreatif. Wadah kreatifitas anak yang ada di Kota Denpasar khususnya dalam bentuk sanggar seperti tampak pada di bawah ini."

Fasilitas Kreatif dan Rekreatif di Kota Denpasar Tahun 2016 dan 2017

Jenis Fasilitas	Jumlah	
	2016	2017
Sanggar Kegiatan Belajar	14	17
Sanggar Tari	104	101
Sanggar Tabuh	85	87
Sanggar Lukis	42	42

Tabel.10. Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2018.

"Mencermati table di atas dapat digambarkan terjadi penurunan jumlah pada sanggar tari, yaitu sanggar tari hal ini kemungkinan sanggar tersebut sudah tidak aktif lagi, namun belum diketahui secara pasti factor penyebabnya. Apakah dikarenakan menurunnya jumlah peminat, atau adanya trend remaja dewasa ini yang lebih menyenangi berkegiatan media social, perlu dikaji lebih lanjut. Dalam konteks ini peran orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan minat anak-anak dalam mengikuti kegiatan positif di luar jam belajar di sekolah. Apabila

KIE tentang Kota Layak Anak.

"RADIO KONATA (Komunitas Anak Surakarta). Di uji cobakan Bulan Maret tahun 2017 berlokasi di Taman Cerdas Jebres. Setelah mendapat izin, Radio Konata direncanakan on air selama dua jam sehari, yakni pada pukul 16.00 WIB sampai 18.00 WIB, kecuali pada hari Minggu akan beroperasi selama 11 jam mulai dari pukul 07.00 WIB hingga 18.00 WIB. Karena frekuensi radio di Kota Bengawan sudah terlalu penuh, Radio Konata yang bermarkas di Taman Cerdas Jebres tersebut tidak akan menggunakan gelombang frekuensi modulation (FM), melainkan amplitudo modulation (AM). Program-program siaran untuk Radio Konata dikemas dengan berbagai bentuk, seperti diskusi, live music, dongeng atau cerita anak, dan lain sebagainya. Program- progran itu intinya memang untuk mendidik anak sekaligus para orang tua. Melalui radio ini orang tua juga didorong untuk mengetahui cara yang terbaik untuk mendidik anak."

Gambar 22. Komunitas Anak Surakarta

JUMLAH SEKOLAH RAMAH ANAK

PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN

MENENGAH

NO	TAHUN	PENDIDIKAN DASAR	JUMLAH	PENDIDIKAN	JUMLAH	SEKOLAH LUAR BIASA	JUMLAH
1	**2017/2018**	SD NEGERI	162	SMPN	27	SLB NEGE	1
		SD SWASTA	89	SMP SWASTA	75	SLB SWAST	16
		MIN	8	MTSN	2		
		MI SWASTA	7	MTS SWASTA	6		
				SMA N	8		
				SMA SWASTA	44		
				SMK N	9		
				SMK SWASTA	38		
				MAN	2		
2	**2018/2019**	SD NEGERI	158	SMP N	27	SLB NEGE	1
		SD SWASTA	89	SMP SWASTA	75	SLB SWAST	16
		MI	8	MTSN	2		
		MIN	1	MTS SWASTA	6		
		MI SWASTA	7				
				SMAN	8		
				SMA SWASTA	44		
				SMKN	9		
				SMK SWASTA	38		
				MAN	2		

Tabel.3. Jumlah Sekolah Ramah Anak Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

Jumlah sekolah pendidikan anak Usia Dini

No.	Tahun	Jumlah
1	2017/2018	536
2	2018/2019	536

Tabel.4. Jumlah Sekolah

karena cerai hidup lebih bertahan hidup menjanda dibandingkan mereka harus kawin lagi. Sementara kalau laki-laki yang ditinggal istri baik karena cerai hidup atau cerai mati akan cepat menikah kembali karena mereka kurang bertahan hidup sendiri.

Ruang Bermain Ramah Anak

Selain sekolah ramah anak dan puskesmas ramah anak, keberadaan ruang bermain ramah anak juga sangat penting untuk melengkapi kesejahteraan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Ruang bermain ramah anak menjadi salah satu indicator dalam menentukan kota layak anak (KLA). Terkait dengan kepentingan ini, Kota Denpasar sudah memiliki sarana bermain ramah anak yang tersebar di beberapa lokasi baik di tempat terbuka umum, ruang perkantoran dan pelayanan publik, puskesmas, maupun di pusat-pusat perbelanjaan. Sarana ini dapat mendukung keberadaan anak-anak untuk bermain-main dan *refresing* sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya, baik dari segi jasmani maupun mentalnya. Kota Denpasar yang sudah memperoleh predikat nindya sebagai Kota Layak Anak sudah menyediakan berbagai ruang bermain ramah anak baik di tempat umum seperti Taman Janggan di lapangan Renon, *play ground* di beberapa pusat perbelanjaan, peek A boo di Sanur dan di sekolah. Gambar berikut adalah beberapa tempat/ruang bermain ramah anak di Kota denpasar.

Taman bermain Ramah anak di tempat umum di Kota Denpasar

Gambar 24. Taman bermain diakses **https://www.google.co.id**

menjadi 914,300 tahun 2017. Demikian juga rasio jenis kelamin tampak mengalami peningkatan dari 101.43 menjadi 104.27. Realitas ini menggambarkan bahwa Kota Denpasar selalu menjadi tujuan penduduk luar untuk mengadu nasib di Kota Denpasar baik untuk mencari kerja ataupun untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu upaya untuk pengendalian penduduk perlu digalakkan sehingga jumlah penduduk bisa ditekan.

Penduduk menurut Status Perkawinan

"Jika dilihat dari status perkawinannya, tampak bahwa separuh dari penduduk Kota Denpasar sudah berstatus menikah. Hal ini seperti tampak pada Tabel 3.3 berikut ini. Dari table ini tampak bahwa 58,71 % penduduk laki-laki sudah berstatus kawin, diantara yang sudah menikah ini ada yang sudah berstatus duda baik karena cerai hidup maupun karena cerai mati. Demikian juga bagi penduduk perempuan. Dari 59,90% yang sudah berstatus kawin, 1,33% berstatus janda karena cerai hidup, dan 4,65% janda karena cerai mati. Dari data ini tampak bahwa jumlah penduduk yang berstatus janda jauh lebih tinggi jumlahnya dibandingkan yang berstatus duda. Hal ini dapat diduga bahwa jika laki-laki ditinggal oleh istrinya baik karena meninggal atau karena cerai hidup biasanya mereka akan tidak tahan berlama-lama menduda. Laki-laki secara umum kurang bisa hidup mandiri tanpa pendamping atau tanpa istri. Oleh karena itu jika laki-laki ditinggal oleh istrinya akan lebih cepat menikah lagi dibandingkan dengan jika perempuan ditinggal oleh suaminya. Apalagi jika perempuan yang sudah mempunyai anak, biasanya mereka akan memilih bertahan hidup menjanda dengan anaknya."

Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Status Perkawinan, 2017

Karakteristik	Status Perkawinan				
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
Laki-laki	38,34	58,71	1,02	1,92	100,00
Perempuan	34,12	59,90	1,33	4,65	100,00

Tabel.9. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Denpasar 2017

Dari table tampak bahwa jumlah penduduk yang menjanda lebih besar dibandingkan yang menduda. Mereka yang menjanda lebih banyak karena cerai mati.Kondisi ini menggambarkan bahwa jika perempuan ditinggal oleh suaminya baik karena cerai mati maupun

Persentase Wajib Belajar 12 Tahun

A. Peraturan/kebijakan daerah kota Surakarta tentang Penyelenggaraan Pendidikan Peraturan Daerah Kota Surakarta, Nomor 12 Tahun 2017. Pada Pasal 1 (7) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (8) Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Pemerintah Kota Surakarta mengakomodir Wajib Belajar 9 Tahun dan menjadi urusan Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Pendidikan Kota Surakarta adalah Pendidikan Dasar, Madarasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Menengah SMP, Madrasah Tsanawiyah. Sejak tahun 2017, Pendidikan Menengah SMA/SMK diambil oleh Propinsi Jawa Tengah.

"Anggaran untuk mendukung pelaksanaan kebijakan program terkait dengan Wajib Belajar 9 tahun dan 12 tahun seperti Sarana Prasana Pendidikan, Program Kejar Paket A,B dan C dan Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BMPKS), bagi siswa yang berpenduduk di Kota Surakarta dan miskin (masuk dalam SK Walikota tentang Keluarga Miskin, merupakan bantuan dana pendidikan yang bisa digunakan mulai Pendidikan Dasar (SD dan Madarasah Ibtidaiyah),Pendidikan Menengah SMP dan Madrasah Tsanawiyah, serta Pendidikan Menengah SMA dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi."SDM Tenaga Pendidikan dari Pendidikan Dasar (SD) dan Pendidikan Menengah (SMP) dan Dinas Pendidikan telah dilatih Konvensi Hak Anak (KHA) pada x 2017 dan mendapatkan sertifikat."

"Gerakan Wajib Jam Belajar adalah salah satu upaya program dan inovasi untuk menciptakan kondisi lingkungan yang aman, nyaman, tertib dan teratur untuk kegiatan belajar anak dirumah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat seperti disanggar belajar yang ada di lingkungan tersebut.Peran dan perhatian

orang tua sangat diperlukan dalam kegiatan belajar merupakan sumbangan terbesar dalam pelaksanaan program jam belajar masyarakat terhadap prestasi belajar anak. Gerakan Wajib Jam Belajar (GWJB) ditandai dengan Sirine Gerakan Wajib Jam Belajar (GWJB) adalah merupakan sarana mendukung Wajib Belajar 9 tahun dan 12 tahun. Dengan ditandainya bunyi Sirene (Gamelan) bertujuan :"

a. Tv, radio, computer dan gadget sejenisnya dimatikan.
b. Orang tua diharapkan dirumah mendampingi belajar anak.
c. Masyarakat yang tidak punya anak usia sekolah mengkondisikan suasana tenang, tidak berisik, sehingga kondusif untuk belajar dan diusahakan tidak didapatkan anak bermain diluar rumah
d. Waktu belajar Senin s/d Jumat pukul 18.30 s/d 20.30 Wib, Sabtu dan Minggu belajar sendiri.
e. Dibentuknya Satgas GWJB untuk ikut memonitor dan mendampingi anak di lingkungannya untuk belajar ketika **tanda waktu** berbunyi. Gerakan Wajib Jam Belajar (GWJB) dan Sirine GWJB yang dibunyikan senin s/d Jumat pukul 18.30 s/d 20.30 dengan Sirine bernuansa Gamelan merupakan inovasi dalam mendukung Kota Layak Anak.

"Angka Partisipasi Kasar Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni Kota Surakarta."

Tersedianya Fasilitas untuk Kegiatan Budaya, Kreatifitas dan Rekreatif yang Ramah Anak.

a. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2018 , tentang Kemajuan Warisan Budaya Tak Benda.
b. Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata adalah SKPD yang menyelenggarakan kegiatan budaya, kreatifitas dan rekreatif yang Ramah Anak dengan APBD masing- masing SKPD.
c. Kegiatan Budaya dan Kreatifitas yang Ramah Anak, yang diselenggarakan s e t i a p tahunnya.

No	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	Jumlah Penduduk 2016			RASIO JENIS KELAMIN	Jumlah Penduduk 2017			RASIO JENIS KELAMIN
		L	P	L + P		L	P	L + P	
15	70 - 74	3,339	3,693	7,032	85.88	3,500	3,800	7,300	92.11
16	75+	3,119	4,453	7,572	75.66	3,100	4,500	7,600	68.89
JUMLAH		**458,277**	**439,018**	**897,295**	**101.43**	**466,700**	**447,600**	**914,300**	**104.27**

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Denpasar 2017

Tabel.8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur Di Kota

Dari Tabel tampak bahwa penduduk kota Denpasar dilihat dari kelompok umur persentase penduduk yang berumur 20 – 29 tahun teryata paling tiggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lainnya. Ini berarti bahwa penduduk Kota Denpasar didomonasi oleh penduduk usia produktif. Dilihat jumlah penduduk yang tergolong usia anak-anak yakni usia 0 – 18 tahun menurut definisi anak sesuai UU perlindungan Anak, persentasenya juga relative tinggi. Hanya saja dalam pengelompokan umur ini tergolong juga penduduk usia 19 tahun. Sementara itu penduduk yang sudah tergolong lanjut usia yakni 60 tahun ke atas persentasenya tidak terlalu tinggi dan dapat dikatakan paling rendah dibandingkan kelompok umur lainnya. Meskipun persentase penduduk lansia kecil dibandingkan jumlah penduduk produktif, namun mereka ini perlu mendapat perhatian khusus dari pihak pemerintah karena mereka ini adalah kelompok penduduk yang tergolong rentan.

Bila dilihat dari perbandingan *sex ratio* dari penduduk Kota Denpasar nampak bahwa, secara umum seluruh jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Jika dilihat perkembangan jumlah penduduk dua tahun terakhir tampak bahwa jumlah penduduk Kota Denpasar mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni dari 897,295 pada tahun 2016

No	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	Jumlah Penduduk 2016			RASIO JENIS KELAMIN	Jumlah Penduduk 2017			RASIO JENIS KELAMIN
		L	P	L + P		L	P	L + P	
4	15 - 19	35,130	36,993	72,123	105.38	36,400	38,300	74,700	95.04
5	20 - 24	48,276	48,617	96,893	102.75	48,500	48,700	97,200	99.59
6	25 - 29	49,260	46,091	95,351	105.02	50,200	47,500	97,700	105.68
7	30 - 34	43,582	40,545	84,127	102.95	44,400	40,900	85,300	108.56
8	35 - 39	39,518	38,279	77,797	100.67	39,700	38,500	78,200	103.12
9	40 - 44	38,953	35,751	74,704	101.57	39,300	36,200	75,500	108.56
10	45 - 49	31,530	28,479	60,009	101.53	32,400	29,200	61,600	110.96
11	50 - 54	23,040	20,488	43,528	100.38	24,500	21,800	46,300	112.39
12	55 - 59	15,823	14,693	30,516	97.91	16,700	15,500	32,200	107.74
13	60 - 64	9,787	8,919	18,706	96.76	10,300	9,500	19,800	108.42
14	65 - 69	6,003	6,131	12,134	90.67	6,300	6,300	12,600	100.00

Kegiatan dan Penyelenggaraan Seni Budaya Anak

No	Nama Kegiatan	Penyelenggara Kegiatan
1.	Festival Dolanan Bocah	Dinas Kebudayaan
2.	Festival Wayang Bocah	Dinas Kebudayaan
3.	Festival Dalang Bocah	Dinas Kebudayaan
4.	Solo Menari	Dinas Kebudayaan
5.	Solo Batik Carnival	Dinas Pariwisaata
6.	Bakdan Ning Solo	Dinas Pariwisaata
7.	Festival kuliner	Dinas Pariwisaata
8.	Pawai Pembangunan	Dinas Pariwisaata
9.	Solo Internasional Performing Arts (SIPA)	Dinas Pariwisaata
10.	Solo Batik Fashion	Dinas Pariwisaata
11.	Event Panahan Tradisional	Dinas Pariwisaata
12.	Gebyar Budaya	Kecamatan dan Kelurahan Se-Kota Surakarta
13.	Hadrah	Kecamatan dan Kelurahan Se-Kota Surakarta
14.	Kreatifitas Anak Solo (Kreasso)	Dinas Pendidikan

Tabel.5. Kegiatan dan Penyelenggaraan Seni Budaya Anak

Kegiatan Budaya, Kreatifitas dan Rekreatif yang Ramah Anak

NO	NAMA TEMPAT
1.	TAMAN CERDAS 12 BUAH
2.	TAMAN MONUMEN BANJARSARI
3.	KAMPUNG WISATA JOHO, MANAHAN
4.	TAMAN BALEKAMBANG
5.	TAMAN BERMAIN DAN ARENA BUDAYA
6.	PLAZA SRIWEDARI
7.	TAMAN SATWA TARU JURUG
8.	BALAI SUJATMIKO GRAMEDIA
9.	TAMAN JAYAWIJAYA MOJOSONGO
10.	CAR FREE DAY DI 4 LOKASI
11.	SOLO TECHNO PARK
12.	STADION MANAHAN
13.	SANGGAR SENI META BUDAYA
14.	SANGGAR SENI KEMASAN
15.	SANGGAR TARI SOERYA SUMIRAT
16.	SANGGAR TARI RINGIN SEMAR JEBRES
17.	SANGGAR GALUH ART MOJOSONGO
18.	SANGGAR PACET MELAR MOJOSONGO
19.	SANGGAR KRIDHA BUDAYAA PASAR KLIWON
20.	SANGGAR ARENA LANGEN BUDAYA LAWEYAN
21.	SANGGAR PINCUK BANJARSARI
22.	SANGGAR PULANGGENI MOJOSONGO
23.	PAGUYUBAN DALAN SURAKARTA PASAR
24.	SANGGAR VIDYA SABDA
25.	SANGGAR SONO PUSPO BUDOYO PASAR KLIWON

Tabel.6. Kegiatan Budaya, Kreatifitas dan Rekreatif yang Ramah Anak

e. Taman Cerdas

"Merupakan perwujudan semangat Kota Surakarta menjadi Kota Layak Anak, yang edukatif, pengembangkan bakat kreasi, seni, ketrampilan, bersosialisasi, dan

pengenal teknologi informasi. Dengan sasaran Lingkungan masyarakat yang kurang mampu, padatdankumuhdisekitarlokasitamananak cerdas khususnya untuk anak-anak yang membutuhkan sarana dan prasarana bermain yang edukatif serta ramah lingkungan."

Fasilitas Taman Cerdas

Ruang IT,Ruang Perpustakaan,Joglo untuk tempat Kreatifitas dan Seni Budaya

rasio, umur, pendidikan, dan lain-lainnya. Bagaimana profil kependudukan di Kota Denpasar? Hal ini akan diuraikan sebagai berikut."

Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

"Pengelompokan penduduk berdasarkan umur dimaksudkan untuk mengetahui komposisi penduduk usia anak-anak, remaja/usia produktif, dan usia lanjut (lansia). Struktur umur mencerminkan perubahan yang terjadi pada komponen demografi yaitu, kelahiran, kematian, dan migrasi pada satu kurun waktu tertentu. Pada awal transisi demografi, kelahiran yang tinggi menyebabkan proporsi penduduk usia muda cukup tinggi. Apabila hal ini diikuti dengan angka kematian yang tinggi, maka mereka yang bertahan hidup di usia di atasnya menjadi relatif berkurang."

"Teori transisi demografi ini melalui tiga (3) tahap. ***Pertama***, angka kelahiran dan kematian bergerak pada tingkatan yang tinggi. Artinya, pada satu kurun waktu tertentu angka kelahiran yang tinggi dibarengi dengan angka kematian yang tinggi pula. ***Kedua***, angka kematian mulai memperlihatkan kecenderungan menurun tetapi angka kelahiran masih cukup tinggi. ***Ketiga***, angka kelahiran dan kematian bergerak menurun pada tingkat yang rendah. Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur seperti tampak pada Tabel 3.2 berikut ini."

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur Di Kota Denpasar 2016 dan 2017

No	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	Jumlah Penduduk 2016			RASIO JENIS KELAMIN	Jumlah Penduduk 2017			RASIO JENIS KELAMIN
		L	P	L + P		L	P	L + P	
1	0 - 4	38,932	37,481	76,413	104.02	39,200	37,800	77,000	103.70
2	5 - 9	37,454	35,212	72,666	106.17	37,200	35,200	72,400	105.68
3	10 – 14	34,531	33,193	67,724	106.08	35,000	33,900	68,900	103.24

Denpasar, 0,89 persen dari luas Provinsi Bali, Denpasar Timur, seluas 22,54 Km2 (17,64 persen dari Kota Denpasar, dan 0,4 persen dari Provinsi Bali), Denpasar Barat, seluas 24,13 Km2 (18,88 persen dari Kota Denpasar, dan 0,43 persen dari Provinsi Bali), sedangkan Denpasar Utara seluas 31,12 Km2 (24,36 persen) dari Kota Denpasar, dan 0,55 persen dari Provinsi Bali). Di antara empat kecamatan yang ada di wilayah Kota Denpasar, tampaknya Denpasar Selatan mempunyai luas wilayah yang paling besar, yaitu 49,99 Km2, dan Denpasar Timur dengan wilayah yang paling sempit (22,54 Km2) kurang dari setengah luas wilayah Kecamatan Denpasar Selatan. Secara lengkap hal ini tampak pada gambar berikut ini."

Persentase Luas Wilayah Kota Denpasar Menurut Kecamatan Tahun 2017

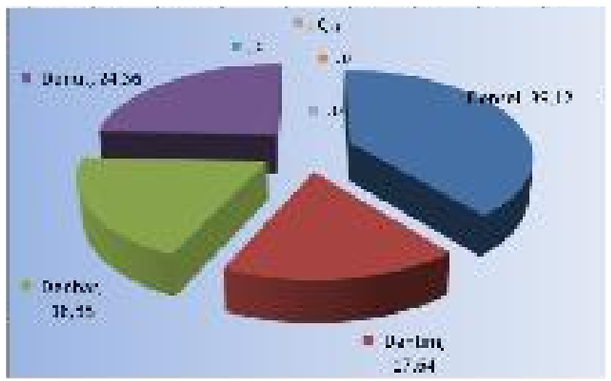

Kondisi Demografi

"Secara umum persoalan penduduk masih menjadi isu sentral di wilayah perkotaan karena daerah perkotaan biasanya menjadi pusat peluang kerja sehingga orang berduyun-duyun bermigrasi ke kota untuk mengadu nasib. Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali sepertinya juga menghadapi persoalan penduduk yang masih perlu penanganan yang serius. Penduduk sebagai sumberdaya manusia sekaligus menjadi sumberdaya pembangunan akan menjadi aset pembangunan apabila dapat diberdayakan secara optimal, sebaliknya penduduk akan menjadi beban pembangunan apabila jumlah penduduk yang besar tidak disertai kualitas sumberdaya manusia yang memadai. Tinggi rendahnya kualitas sumberdaya manusia suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator seperti penduduk berdasarkan jenis kelamin dan sex

Taman Bermain Anak Ruang Terbuka Hijau Puspaga (di Taman Anak Cerdas
Soekarno Hatta Jebres)

Lokasi Dan Pengelolaan Taman Cerdas

"Dibangun di fasilitas umum milik Pemerintah (tempat yang slam atau kumuh, tanah kuburan yang sudah tidak terpakai, ruang publik). Pengelolaan taman anak cerdas di kelola oleh masyarakat, yang dibiayai oleh APBD melalui anggaran kelurahan.

Taman Cerdas se-kota surakarta

Gambar.23. Lokasi Kegiatan Seni Budaya di Surakarta

B. PROFIL KOTA LAYAK ANAK DENPASAR

Jumlah Desa, Jumlah Banjar dan Jumlah Rumah tangga
Di Kota Denpasar Tahun 2017

Kode Wilayah	Kecamatan	Jumlah Desa *)			Jumlah Banjar *)		Jumlah Rumah Tangga **)
		Dinas	Kelurahan	Adat	Dinas	Adat	
5171010	Denpasar Selatan	4	6	11	105	92	NA
5171020	Denpasar Timur	7	4	12	87	91	NA
5171030	Denpasar Barat	8	3	2	112	119	NA
5171031	Denpasar Utara	8	3	10	102	59	NA
	Kota Denpasar	27	16	35	406	361	0

Sumber: *) BPS, Kota Denpasar Dalam Angka 2017
**) BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017

Tabel.7. Jumlah Desa, Jumlah Banjar

"Secara keseluruhan luas wilayah Kota Denpasar mencapai 127,78 Km2 atau 12.778 Ha (2,18 persen dari luas wilayah Provinsi Bali), termasuk tambahan reklamasi Pantai Serangan seluas 380 Ha. Berdasarkan tata guna tanah, luas tersebut meliputi tanah sawah 2.717 Ha, dan tanah kering 9.999 Ha. Tanah kering terdiri dari tanah pekarangan 7.714 Ha, tanah tegalan 396 Ha, tanah tambak/kolam 9 Ha, tanah sementara tidak diusahakan 81 Ha, tanah hutan 613 Ha, tanah perkebunan 35 Ha, dan tanah lainnya seluas 1.162 Ha. Luas ini terbagi ke dalam 4 kecamatan, yakni Kecamatan Denpasar Selatan seluas 49,99 Km2 atau 39,12 persen dari Kota